

**EVALUASI KINERJA BANK UMUM SYARIAH DENGAN
MENGUNAKAN INDEKS MAQASHID SYARIAH
(STUDI PADA BANK SYARIAH MANDIRI
DAN BANK MUAMALAT INDONESIA)**

**Disusun Oleh :
FERDY DWI SETYAWAN
NIM. 115020207111058**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi**



**BIDANG MANAJEMEN KEUANGAN
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834
E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Bahasa Indonesia :

**EVALUASI KINERJA BANK UMUM SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN
INDEKS MAQASHID SYARIAH (STUDI PADA BANK SYARIAH MANDIRI
DAN BANK MUAMALAT INDONESIA)**

Skripsi dengan judul Bahasa Inggris :

**SHARIA COMMERCIAL BANK PERFORMANCE EVALUATION USING
MAQASID AL-SHARI'AH INDEX (STUDY ON BANK SYARIAH MANDIRI
AND BANK MUAMALAT INDONESIA)**

Yang disusun oleh :

Nama : Ferdy Dwi Setyawan
NIM : 115020207111058
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**
Jurusan : **Manajemen**
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Judul di atas disetujui untuk diajukan dalam ujian komprehensif.

Ketua Program Studi, S1 Manajemen

Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP.
NIP. 19601111 198601 2 001

Dosen Pembimbing

Dr. Nur Khusniyah Indrawati, SE., M.Si., CSRS., CFP.
NIP. 19630622 198802 2 001



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

EVALUASI KINERJA BANK UMUM SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN
INDEKS MAQASHID SYARIAH (STUDI PADA BANK SYARIAH MANDIRI DAN
BANK MUAMALAT INDONESIA)

Yang disusun oleh:

Nama : Ferdy Dwi Setyawan
NIM : 115020207111058
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Juni 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

1. Dr. Nur Khusniyah Indrawati, S.E., M.Si., CSRS., CFP.

NIP. 19630622 198802 2 001

(Dosen Pembimbing)

2. Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP.

NIP. 19601111 198601 2 001

(Dosen Penguji 1)

3. Risna Wijayanti, SE., MM., Ph.D., CFP.

NIP. 19620510 198601 1 001

(Dosen Penguji 2)

Malang, 14 Agustus 2018
Ketua Program Studi, S1 Manajemen

Dr. Siti Aisjah SE., MS., CSRS., CFP.
NIP. 19601111 198601 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834
E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

N a m a : FERDY DWI SETYAWAN
Tempat/Tgl. Lahir : Malang, 14 Februari 1993
Nomor Induk : 115020207111058
Jurusan : S-1 Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Alamat : Jl. Brigjend S. Riadi G12 No. 376 Kota Malang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **SKRIPSI** berjudul :

**EVALUASI KINERJA BANK UMUM SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN
INDEKS MAQASHID SYARIAH (STUDI PADA BANK SYARIAH MANDIRI
DAN BANK MUAMALAT INDONESIA)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang 5 Juni 2018

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Yang membuat pernyataan

Dr. Nur Khusniyah Indrawati, SE., M.Si., CSRS., CFP.
NIP. 19630622 198802 2 001



Ferdy Dwi Setyawan
NIM. 115020207111058



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ferdy Dwi Setyawan
 Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 14 Februari 1993
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 NIM : 115020207111058
 Jurusan : Manajemen
 Konsentrasi : Manajemen Keuangan
 Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Nomor Telepon : 085334101070
 Alamat : JL. BRIGJEND S. RIADI G12 No. 376 KOTA MALANG
 Alamat Email : ferdy.d.setya@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

No.	Tingkat	Nama Institusi	Tahun
1.	Taman Kanak-kanak	TK SRIWEDARI, Malang	1997-1999
2.	Sekolah Dasar	SD SRIWEDARI, Malang	1999-2005
3.	Sekolah Menengah Pertama	SMPN 4 Malang	2005-2008
4.	Sekolah Menengah Atas	SMAN 7 Malang	2008-2011
5.	Sarjana	Universitas Brawijaya	2011-2018

Pengalaman Kepanitiaan:

- Sebagai panitia divisi balistik penerimaan mahasiswa baru fakultas ekonomi dan bisnis brawijaya tahun 2013

repository.ub.ac.id

**EVALUASI KINERJA BANK UMUM SYARIAH DENGAN
MENGUNAKAN INDEKS MAQASHID SYARIAH (STUDI PADA BANK
SYARIAH MANDIRI DAN BANK MUAMALAT INDONESIA)**

Ferdy Dwi Setyawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

ferdy.d.setya@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Nur Khusniyah Indrawati, S.E., M.Si., Dr.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja bank umum syariah dilihat dari indeks maqashid syariah. Indeks maqashid syariah merupakan penilaian kinerja yang menggambarkan seberapa baik kinerja bank umum syariah tidak hanya dinilai dari keuntungan saja namun dilihat juga dari aspek sosial dan aspek lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder laporan tahunan bank umum syariah yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing bank umum syariah. Analisis data yang digunakan menggunakan metode SAW (*The Simple Additive Weighting*). Hasil penelitian dari indeks maqashid syariah dapat dilihat dari tiga aspek kinerja yang terdiri atas *educating individual*, *establishing justice* dan *public interest*. Hasil akhir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri.

Kata Kunci: Evaluasi Kinerja, Bank Umum Syariah, Indeks Maqashid Syariah

repository.ub.ac.id

**SHARIA COMMERCIAL BANK PERFORMANCE EVALUATION
USING MAQASID AL-SHARI'AH INDEX (STUDY ON BANK SYARIAH
MANDIRI AND BANK MUAMALAT INDONESIA)**

Ferdy Dwi Setyawan

Faculty of Economics and Business, University of Brawijaya
ferdy.d.setya@gmail.com

Advisor:

Nur Khusniyah Indrawati, S.E., M.Si., Dr.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the performance of sharia commercial banks using the maqasid al-shari'ah index. The maqasid al-shari'ah index is a performance appraisal that illustrates the performance of sharia commercial banks not only from the aspect of profit but also from social and environmental aspects. This research uses quantitative descriptive analysis method. The data that used in this research is secondary data obtained from the sharia bank annual report of each sharia commercial bank official website. The data then analyzed by using Simple Additive Weighting method. The maqasid al-shari'ah index measures three performance aspects which consist of educating individual, establishing justice, and public interest. The final result of this study shows that Bank Muamalat Indonesia perform better than Bank Syariah Mandiri.

Keywords: Performance evaluation, Sharia Commercial Banks, Maqasid Al-Shari'ah

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberikan kemampuan untuk menyusun Skripsi dengan judul **“Evaluasi Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Indeks Maqashid Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia)”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan juga merupakan bentuk penelitian yang dilakukan dalam rangka mengaplikasikan ilmu yang sudah dipelajari, serta sebagai media pembelajaran untuk memecahkan masalah pada studi kasus yang ada di dunia nyata.

Penulis menyadari bahwa aktivitas ini dapat berjalan baik disebabkan adanya dukungan dari banyak pihak. Untuk itu saya merasa berkewajiban menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. Nurkholis, M.Bus. (Acc)., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
2. Dr. Sumiati, SE., M.Si., CSRS., CFP. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP. selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Dr. Nur Khusniyah Indrawati, SE., M.Si., CSRS., CFP. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan nasehat yang telah ibu berikan dan juga waktu yang telah ibu luangkan.

5. Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP. selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberikan evaluasi.
6. Risna Wijayanti, SE., MM., Ph.D., CFP. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberikan evaluasi.
7. Keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan serta memberi semangat yang sangat memotivasi saya dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa angkatan 2011, yang telah membantu, menghibur, memberi motivasi dan dukungan dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun memberikan banyak dukungan atas penyelesaian penelitian skripsi ini.

Saya akhiri kata pengantar ini dengan harapan semoga laporan ini dapat berguna dan dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi pihak lain. Amin.

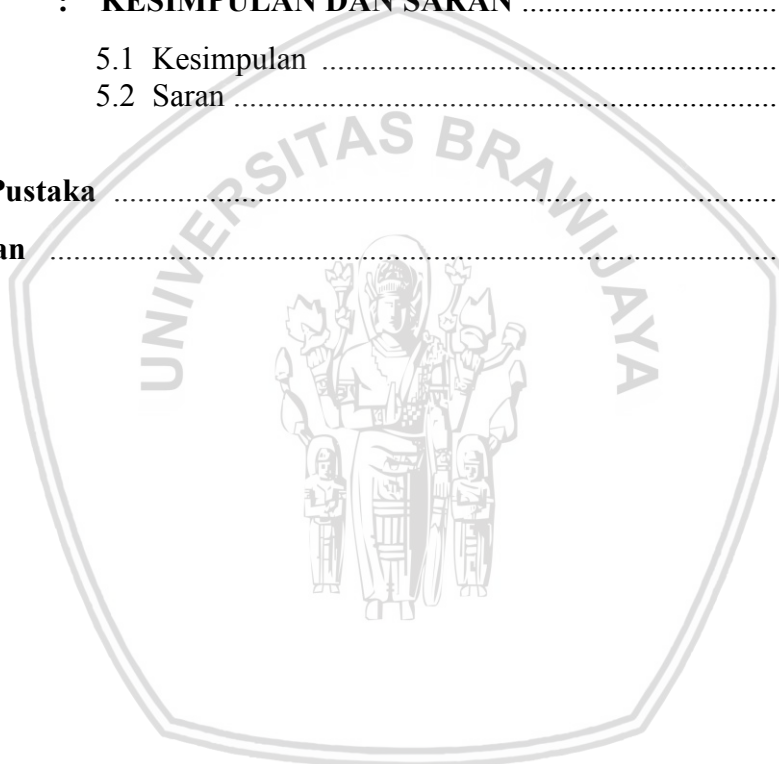
Malang, 06 Juni 2018

Ferdy Dwi Setyawan

DAFTAR ISI

	Hal.
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORI	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Bank Syariah	12
2.3 Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah	21
2.4 Maqashid Syariah	24
2.5 Kerangka Pikir	38
BAB III : METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Objek Penelitian	39
3.3 Jenis dan Sumber Data	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Definisi Variabel Penelitian	42
3.6 Metode Analisis Data	47
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Profil Bank Syariah Mandiri	53
4.2 Profil Bank Muamalat Indonesia	54
4.3 Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Pendekatan Maqashid Syariah	54
4.3.1 Kinerja Maqashid <i>Educating Individual</i>	55
4.3.1.1 <i>Education Grant/Total Expenses</i>	55
4.3.1.2 <i>Reseach Expenses/Total Expenses</i>	58
4.3.1.3 <i>Training Expenses/Total Expenses</i>	60

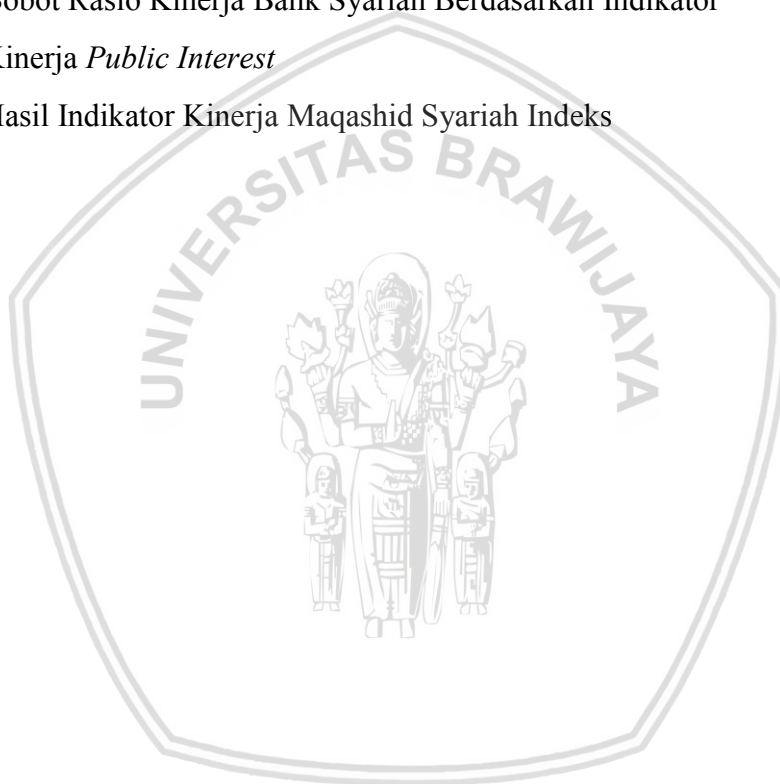
4.3.1.4	<i>Publicity Expenses/Total Expenses</i>	63
4.3.2	Kinerja Maqashid <i>Establishing Justice</i>	65
4.3.2.1	<i>Mudharabah and Musyarakah</i> <i>Modes/Total Invesment Modes</i>	65
4.3.2.2	<i>Interest Free Income/Total Income</i>	67
4.3.3	Kinerja Maqashid <i>Public Interest</i>	68
4.3.3.1	<i>Net Income/Total Assets</i>	69
4.3.3.2	<i>Zakah/Net Asset</i>	70
4.3.3.3	<i>Investment in Real Economic</i> <i>Sector/Total Investment</i>	71
4.4	Implikasi Kinerja	75
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1	Kesimpulan	85
5.2	Saran	86
Daftar Pustaka	87
Lampiran	93



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
1.1	Perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah	3
1.2	Jumlah Jaringan Kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia	4
2.1	Perbedaan Bank Konvensional Dan Bank Syariah	20
2.2	Konsep Sasaran Operasional dari Perbankan Syariah Menurut Muhammed, <i>et. al.</i> (2008)	30
2.3	Konsep Sasaran Operasional dari Perbankan Syariah Menurut Mohammed dan Taib (2010)	32
2.4	Tabel Pembobotan Indeks Maqashid Syariah	33
3.1	Penentuan Objek Penelitian	40
3.2	Tabel Pembobotan rata-rata Maqashid Syariah Indeks	49
4.1	Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah dari Indikator <i>Education Grant</i>	56
4.2	Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah dari Indikator <i>Research</i>	59
4.3	Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah dari Indikator <i>Training</i>	61
4.4	Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah dari Indikator <i>Publicity</i>	63
4.5	Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah dari Indikator <i>Functional Distributions</i>	66
4.6	Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah dari Indikator <i>Interest Free Product</i>	67
4.7	Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah dari Indikator <i>Profit Ratios</i>	68
4.8	Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah dari Indikator <i>Personal Income</i>	70

4.9	Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah dari Indikator <i>Investment Ratios in Real Sector</i>	72
4.10	Pembiayaan Sektor Riil Bank Syariah Mandiri	73
4.11	Pembiayaan Sektor Riil Bank Muamalat Indonesia	74
4.12	Bobot Rasio Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Indikator Kinerja <i>Educating Individual</i>	75
4.13	Bobot Rasio Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Indikator Kinerja <i>Establishing Justice</i>	78
4.14	Bobot Rasio Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Indikator Kinerja <i>Public Interest</i>	80
4.15	Hasil Indikator Kinerja Maqashid Syariah Indeks	82



DAFTAR GRAFIK

No.	Judul Grafik	Hal.
4.1	Perbandingan Kinerja Indeks Maqashid Syariah Indikator <i>Educating Individual</i> Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia	76
4.2	Perbandingan Kinerja Indeks Maqashid Syariah <i>Establishing Justice</i> Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia	78
4.3	Perbandingan Kinerja Indeks Maqashid Syariah <i>Public Interest</i> Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia	80
4.4	Perbandingan Kinerja Kinerja Indeks Maqashid Syariah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia	82



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal.
2.1	Konsep Maqashid Indeks	28
2.2	Kerangka Kerja Maqashid Syariah Indeks	29
2.3	Kerangka Pemikiran	38



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal.
1	Data Elemen Rasio Kinerja Maqashid Syariah (dalam rupiah)	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan merupakan tonggak ekonomi suatu bangsa. Bank sebagai institusi keuangan memiliki pengaruh vital terhadap ekonomi modern, hingga pemerintah, perusahaan, bahkan individu tidak mampu lepas darinya (Jazil dan Syahrudin, 2013). Pemerintah menggunakan bank sentral untuk mengatur kesehatan ekonomi negara. Sedangkan perusahaan dan individu mempercayakan tabungan, investasi dan pelayanan jasa keuangan kepada bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang aktifitasnya berkaitan dengan masalah uang. Artinya, pelayanan jasa perbankan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat utama kegiatan perdagangan dan usaha.

Seiring meningkatnya kesejahteraan masyarakat, kebutuhan terhadap pelayanan jasa perbankan dengan pembedaharaan yang adil dan jujur sangat dibutuhkan. Perbankan syariah dinilai mampu memberikan solusi, dimana keberadaan bank syariah mewujudkan sistem perbankan yang menghindari dari praktek riba, ketidakpastian, serta perjudian.

Perkembangan perbankan syariah didorong oleh keinginan umat muslim untuk menata aktivitas ekonomi dan keuangan sehari-hari sesuai dengan tuntutan syariah, serta sebagai respon terhadap fenomena krisis berulang yang dipicu oleh perilaku buruk dalam berekonomi yang mengabaikan etika, agama dan nilai-nilai moral. Munculnya perbankan syariah tersebut di atas semakin terdorong oleh menguatnya kesadaran dan pergeseran orientasi teori ekonomi *mainstream* yang

semula lebih menekankan pada prinsip memaksimalkan keuntungan pemilik modal (*shareholder value*) menjadi memaksimalkan kepentingan umum (*stakeholder value*). (www.ojk.go.id).

Bank syariah juga dituntut berkembang secara bonafit dan profesional seperti bank lainnya. Bank syariah mempunyai kewajiban menjalankan pertumbuhan ekonomi berdasarkan ketentuan syariah dimana usaha mencari keuntungan yang sebesar-besarnya itu harus didasarkan pada pedoman yang telah ditetapkan aturan syariah.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi dan menghindari transaksi keuangan yang bersifat spekulasi. Sistem ekonomi syariah menjamin keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan distribusi pendapatan yang adil, jujur dan merata. Atas dasar itulah penerimaan produk perbankan yang beroperasi dengan prinsip syariah dari tahun ke tahun cenderung naik, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah total tabungan, pembiayaan maupun produk lainnya yang digunakan oleh masyarakat. Perbankan syariah merupakan industri yang tumbuh dan berkembang paling cepat, diperkirakan laju pertumbuhan kurang lebih mencapai 20% setiap tahun (Hasan, 2010:27). Berdasarkan data dari statistik perbankan Indonesia yang dirilis oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menunjukkan besarnya perkembangan aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah di Indonesia. Berikut adalah Tabel 1.1 yang menunjukkan tingkat perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 1.1**Perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Pembiayaan Bank****Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (dalam miliar rupiah)**

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
Aset	195.018	242.276	272.343	296.262	356.504
DPK	147.512	183.534	217.858	231.175	279.335
Pembiayaan	147.505	184.122	199.330	212.996	248.007

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa aset perbankan syariah mengalami peningkatan dimana pelaku perbankan syariah semakin gencar melakukan ekspansi usahanya, setelah diberlakukannya UU Nomor 21 tahun 2008 tentang regulasi perbankan syariah, yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset, dana pihak ketiga, serta pembiayaan. Dana pihak ketiga yang berasal dari dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, serta tabungan, tercatat tumbuh rata-rata 18% per tahun. Besarnya kemampuan penyaluran pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, yakni rata-rata sebesar 14%.

Industri perbankan syariah Indonesia tumbuh cukup baik, hingga akhir tahun 2016, jumlah bank syariah bertambah menjadi satu lagi yakni Bank Aceh Syariah. Bank Aceh Syariah sendiri adalah hasil konversi dari BPD Aceh menjadi bank syariah, dengan demikian pemain di industri perbankan syariah terdiri atas 13 Bank Umum Syariah dan 21 Unit Usaha Syariah.

Tabel 1.2

**Jumlah Jaringan Kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di
Indonesia**

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Umum Syariah					
- Jumlah Bank	11	11	12	12	13
- Jumlah Kantor	1.745	1.998	2.163	1.990	1.869
Unit Usaha Syariah					
- Jumlah Bank	24	23	22	22	21
- Jumlah Kantor	517	590	320	311	332

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Indonesia

Secara kelembagaan, perbankan jaringan layanan perbankan syariah mengalami perubahan. Data dari Tabel 1.2 tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 2012 telah beroperasi 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah yang terdiri atas 1.745 kantor bank umum syariah dan 517 kantor unit usaha syariah. Namun pada akhir tahun 2016, terjadi perubahan yakni bank umum syariah menjadi 13 bank yang terdiri atas 1.869 kantor dan unit usaha syariah menurun menjadi 21 dengan 332 kantor unit usah syariah.

Potensi perbankan dan keuangan syariah yang masih besar di Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia yang memiliki sumber daya alam yang cukup, perbankan syariah Indonesia mempunyai potensi untuk berkontribusi lebih signifikan dalam mendukung perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan sekaligus pemerataan pembangunan nasional (www.ojk.go.id).

Sebagai lembaga keuangan, perbankan syariah harus menyajikan informasi keuangan secara lengkap dan akurat, dimana penyajian laporan keuangan dipublikasikan sebagai evaluasi kinerja perbankan syariah selama satu tahun. Pada faktanya laporan kinerja keuangan yang dipublikasikan masih memprioritaskan besarnya laba yang didapat dan performa kinerja keuangan digunakan hanya sebagai pengukuran keuntungan, perkembangan perusahaan dan stabilitas keuangan (Jazil dan Syahrudin, 2013). Kekurangan evaluasi kinerja tersebut juga dikemukakan oleh Antonio, *et al.* (2012), yang mengungkapkan bahwa pada umumnya, dalam praktik perbandingan performa perbankan syariah terbagi atas 2 kategori yaitu sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan kinerja finansial. penilaian laporan keuangan dikaji berdasarkan anggaran yang dipakai. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis variasi anggaran dan kinerja yang sebenarnya. Analisisnya berfokus pada pemasukan dan pengeluaran yang secara rutin mencatat seberapa besar investasi atau modal yang ada. Pada umumnya, perbankan menentukan kondisi performa menggunakan metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk*). Penilaian ini oleh Bank Indonesia dijadikan standar penilaian, sehingga perbankan wajib untuk melaporkannya secara rutin. CAMELS merupakan tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank dilakukan oleh pengawas bank dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan. CAMELS terdiri atas lima kriteria yaitu; modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas. Metode CAMELS sendiri masih mengedepankan manfaat bagi perusahaan sendiri dan juga pemegang saham (*shareholder*), namun tidak terlalu bermanfaat bagi pihak publik (*stakeholder*).

2. Pengukuran kedua menggunakan teknik pengukuran kinerja *Balanced Scorecard*. *Balanced scorecard* merupakan standar pengukuran kinerja yang bisa mengakomodasi rencana jangka panjang perusahaan (Permanasari, 2011). Pengukuran kinerja tersebut meliputi empat aspek, yaitu dari perspektif keuangan, kepuasan konsumen, proses produksi yang efisien, dan pengembangan kearah yang lebih baik.

Indikator pengukuran performa dengan hanya menggunakan rasio finansial mempunyai banyak kelemahan. Bagaimanapun, perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional dari segi teori dan praktik sehingga membutuhkan perubahan pola pikir bukan hanya pengukuran rasio keuangan saja. Menurut Hasan (2004), dalam Muhammed, *et al.* (2008), menyarankan bagi perbankan syariah penilaian performa disesuaikan dengan referensi untuk tanggung jawab sosial dalam kerangka syariah yang berlaku.

Tolok ukur keberhasilan kinerja bank syariah semestinya tidak hanya dilihat banyaknya keuntungan yang didapat, namun juga bisa memberi manfaat sosial bagi masyarakat. Menurut Asyraf (2008), dalam Siti (2015), peran tujuan bank syariah adalah berkontribusi pada kesejahteraan sosial, berpartisipasi aktif dalam upaya penghapusan kemiskinan, serta melakukan kegiatan edukasi agar dapat menjalankan nilai keislaman dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Menurut Ashar (2013), evaluasi kinerja perbankan syariah yang digunakan saat ini cenderung memprioritaskan aspek pencarian laba, yang cenderung menepikan peran bank syariah dalam fungsi sosialnya.

Pendapat-pendapat di atas memberikan informasi bahwa penggunaan metode tolak ukur penilaian konvensional, sebenarnya masih kurang bisa untuk menilai

keberhasilan kinerja perbankan syariah. Berdasarkan hal tersebut, untuk mencapai optimalisasi kualitas perbankan syariah diperlukanlah sebuah alat ukur yang sesuai dengan prinsip dan tujuan bank syariah dengan memberikan evaluasi sejauh mana bank syariah menunjukan kinerjanya tidak hanya terbatas pada aspek keuangan namun juga menilai aspek lingkungan dan sosial. Perbankan syariah yang memiliki sistem operasional berbeda dari perbankan konvensional baik dalam teori dan praktik, membutuhkan paradigma baru dalam hal mengukur kinerja yang tidak hanya terbatas pada rasio keuangan. Untuk itu harus ada standar pengukuran fungsi sosial dari perbankan syariah disamping kinerja keuangannya.

Menurut Fathurrahman (2014), maqashid syariah sebagai dasar pengembangan sistem, produk perbankan syariah yang relevan di era multidemensi karena maqashid syariah menurut mayoritas ulama mampu menjawab berbagai persoalan karena didasarkan pada kepentingan maslahat dan kesejahteraan. Adapun kegiatan untuk kepentingan kesejahteraan sosial ekonomi dari bank syariah yakni contohnya dilakukan dengan pemberian zakat, infaq, shadaqoh dan wakaf (Ashar, 2013).

Pengukuran kinerja bank syariah yang berfokus pada pencapaian maqashid syariah pertama kali dikembangkan oleh Muhammed, *et. al.* (2008), yang akhirnya membentuk suatu konsep yang bernama *sharia maqashid index*. *Sharia maqashid index* diadopsi dari teori Abu Zaharah, dimana menurut beliau tujuan dari maqashid syariah dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Fungsi Pendidikan
2. Fungsi Keadilan

3. Fungsi Kesejahteraan

Melalui pengukuran kinerja indeks maqashid syariah, dapat diketahui bagaimana kinerja bank syariah, apakah telah memenuhi ketentuan syariah melalui perspektif maqashid syariah. Adapun indeks maqashid syariah telah memasukkan ketiga tujuan di atas yang mana sudah memasukkan standar kinerja fungsi sosial dan lingkungan disamping mencari keuntungan finansial dari bank syariah. Penelitian ini adalah penelitian yang menerapkan ide konsep kinerja berdasarkan penelitian Muhammed, *et al.* (2008), Antonio, *et al.* (2012), dan juga Jazil dan Syahrudin (2013), dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pendekatan maqashid syariah indeks bisa menjadi pendekatan alternatif yang dapat menggambarkan seberapa baik kinerja bank syariah secara lebih luas dimana memenuhi penilaian aspek sosial dan aspek lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Indeks Maqashid Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Muamalat Indonesia).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dari penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan untuk menjadi fokus pembahasan penelitian ini adalah : “Bagaimana kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, berdasarkan pendekatan kinerja indeks maqashid syariah pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui dan menganalisis kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, dilihat dari indikator kinerja indeks maqashid syariah pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis mengenai kinerja perbankan syariah jika di ukur menggunakan maqashid syariah indeks.

2) Bagi bank Syariah

Memberikan masukan bagi praktisi maupun manajer bank menjadi informasi tambahan dalam menentukan kebijakan yang selaras dengan prinsip syariah.

3) Bagi kalangan akademis

Diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu manajemen keuangan dan dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian serta pengembangan kinerja bank berdasarkan syariah islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari atas penelitian yang telah dilaksanakan oleh:

1. Muhammed, Razak dan Taib (2008) melakukan penelitian untuk menjelaskan tujuan dari perbankan syariah yang diturunkan dari teori maqashid syariah serta membuat suatu model pengukuran kinerja berdasarkan teori tersebut. Sampel bank syariah yang diteliti dengan metode ini berjumlah 6 bank syariah di berbagai tempat di dunia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Simple Additive Weighted* dalam mengukur kinerja perbankan syariah, serta merumuskan nilai pembobotannya yang sesuai dengan teori maqashid syariah. Dari keenam sampel yang diuji menggunakan indeks maqashid tidak terdapat satu bank pun yang mencapai nilai sempurna, dan hanya 7 dari 10 rasio yang digunakan karena ketersediaan data.
2. Muhammed dan Taib (2010) melakukan penelitian kinerja bank syariah dengan penilaian performa kinerja berdasarkan maqashid syariah. Penelitian ini membandingkan kinerja 24 bank, yang terdiri atas 12 bank konvensional dan 12 bank syariah. Hasil dari penelitian ini adalah bank syariah ternyata memiliki nilai skor performa lebih besar dibandingkan dengan bank konvensional jika dinilai dengan penilaian performa kinerja berdasarkan maqashid syariah.
3. Ayu Permanasari (2011) melakukan penelitian kinerja bank syariah menggunakan pendekatan maqashid syariah. Sampel bank syariah yang digunakan adalah Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Hasil

penelitian menunjukkan, dari tiga aspek kinerja berdasarkan maqashid syariah, aspek *educating individual* Bank Syariah Mandiri memiliki kinerja yang lebih baik dari Bank Muamalat. Dari aspek *establishing justice* Bank Muamalat memiliki kinerja yang lebih baik dari Bank Syariah Mandiri. Aspek *public interest* Bank Muamalat memiliki kinerja yang lebih baik dari Bank Syariah Mandiri. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Bank Muamalat memiliki kinerja yang lebih baik dari Bank Syariah Mandiri berdasarkan pendekatan maqashid syariah.

4. Antonio, Sanrego dan Taufiq (2012) melakukan penelitian analisis performa bank syariah dengan menggunakan maqashid syariah pada perbankan syariah di Indonesia dan Jordania. Konsep dari maqashid syariah dikembangkan dengan metode SAW (*Simple Additive Weighting*). Penelitian ini menggunakan empat bank sampel bank syariah, dua bank berasal dari Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, serta dua bank yang berasal dari Jordania yaitu Islamic International Arab Bank Jordan dan JIB Jordan Islamic Bank. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 2008-2010. Dari sepuluh rasio yang menjadi indikator kinerja, hanya menggunakan 8 rasio dalam penelitian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia dan Jordania memiliki kinerja yang berbeda. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada satu bank pun yang memiliki nilai tinggi dengan metode maqashid syariah indeks ini, walaupun Bank Muamalat Indonesia menunjukkan nilai yang paling tinggi dibandingkan tiga bank lainnya.

2.2 Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi keuangan, yakni lembaga yang melakukan kegiatan usaha dengan cara menghimpun dana dari masyarakat berbentuk simpanan kemudian menyalurkannya dalam produk pembiayaan. Bank syariah sebagai penyedia jasa keuangan berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dan bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal (Rivai dan Arifin, 2010:171).

Bank syariah diperkenankan mengeluarkan produk, jasa dan kegiatan usaha perbankan, harus sesuai dari aturan Al-quran dan Al-hadist. Konsep yang ditawarkan bank syariah adalah penggunaan sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*), yaitu pembagian keuntungan atau kerugian dengan persentase (*nisbah* bagi hasil) yang telah disepakati pada awal kontrak antara bank dan nasabah (Rustam, 2013:5).

Perbankan syariah merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang berkaitan dengan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pemenuhan prinsip syariah merupakan dasar yang harus dipenuhi dalam transaksi perbankan syariah. Berlandaskan bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah sebagai sarana kebahagiaan hidup dan kesejahteraan secara material dan spiritual. Berdasarkan prinsip itu, Wirdyaningsih (2007:4) berpendapat bahwa bank syariah memiliki beberapa falsafah dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Ibadah
Ibadah berarti memperhambakan diri kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangannya sebagaimana yang diatur dalam ketentuan syariat. Muamalah dalam bentuk bank syariah juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah karena dalam melakukan muamalah juga harus memperhatikan perintah dan larangan Allah.
2. Syariat
Adalah hukum atau peraturan yang ditentukan Allah SWT untuk hamba-Nya sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran dan diterangkan oleh Rasul SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al Jaatsiah yang artinya:
“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat dari urusan itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”
3. Sunnah Rasul
Sunnah rasul adalah segala sesuatu yang dikatakan, dilakukan, ditinggalkan, dan / atau yang didiamkan berlaku / dibenarkan oleh Nabi Muhammad SAW.
4. Akidah
Akidah adalah segala sesuatu yang menyangkut keyakinan atau kepercayaan atau iman akan adanya wujud Allah SWT. Kesejahteraan lahir dan batin yang ingin diperoleh melalui gerakan amal saleh seharusnya dilakukan melalui kegiatan ibadah dan muamalah yang bersumber dari ketentuan syariah yang dijiwai oleh akidah Islamiah dan akhlak yang luhur. Dengan berpegang teguh kepada akidah, syariat, dan akhlak Islamiah inilah dilakukan berbagai kegiatan muamalah.
5. Pola Perilaku Konsumsi
Ketentuan yang mengatur pola perilaku konsumsi dalam seperti yang terdapat dalam Al Quran memungkinkan umat Islam mempunyai sisa dana untuk kegiatan ekonomi:
 - QS Al Baqarah (2) : 183, yang artinya :
“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”
 - QS Al A’raaf (7) : 31, yang artinya :
“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”
 - QS Al-Israa’ (17) : 26, yang artinya :
”Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan hak-Nya, kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”
6. Pola Perilaku Simpanan
 - QS Al-Baqarah (2) : 275, yang artinya :
”Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

- QS Ali Imran (3) : 130 yang artinya :
”Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”
- QS An Nisa“ : 161, yang artinya :
”Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”

Larangan terhadap riba dan kewajiban membayar zakat serta anjuran untuk melakukan infak dan sedekah, pada hakikatnya adalah suatu kewajiban bagi mereka yang memiliki dana lebih untuk melakukan investasi yang menghasilkan produk-produk baru dan kesempatan kerja serta perdagangan yang memperlancar arus barang dan jasa.

7. Pola Perilaku Investasi

Pola perilaku investasi dibentuk sesuai dengan petunjuk Al Quran dan Hadis, yaitu dana yang telah terkumpul dari simpanan tidak boleh dibungakan, tetapi harus dilakukan hal berikut ini:

- a. Dijadikan modal usaha perdagangan sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat An Nisa ayat 29:
” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu”
- b. Ditanamkan pada suatu usaha yang menghasilkan barang dan jasa atau dititipkan kepada pengelola dengan sistem bagi hasil, sebagaimana disebutkan dalam Al Quran surat al-Muzaammil ayat 20 ”
”..dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagiankarunia Allah..”

2. Prinsip Bank Syariah

Prinsip dalam bank syariah memandang uang hanyalah sebagai alat tukar, bukan sebagai komoditas. Uang digunakan untuk memenuhi kebutuhan transaksi, dan bukan untuk spekulasi atau *trading*. Hakikatnya uang adalah milik Allah yang diamanahkan agar digunakan untuk kepentingan masyarakat (Machmud dan Rukmana, 2010:32).

Rivai dan Arifin (2010:172) mengemukakan, dalam menjalankan aktivitasnya bank syariah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut;

- a. Prinsip keadilan, prinsip tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengembalian margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.
- b. Prinsip kemitraan/kesederajatan, bank syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama/berimbang/ sederajat antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dan maupun bank yang sederajat sebagai mitra usaha. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun bank. Dalam hal ini, bank berfungsi sebagai *intermediary institution* melalui skema pembiayaan yang dimilikinya.
- c. Prinsip ketentraman, produk-produk bank Syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam, antara lain tidak adanya unsur riba serta penerapan zakat harta. Dengan demikian, nasabah akan merasakan ketentraman lahir maupun batin.
- d. Prinsip transparansi/keterbukaan, melalui laporan keuangan bank yang terbuka secara kesinambungan, nasabah dapat mengetahui tingkat keamanan dana dan kualitas manajemen bank.
- e. Prinsip universalitas, bank dalam mendukung operasionalnya tidak membedakan suku, agama, ras, golongan agama dalam masyarakat dengan prinsip Islam sebagai Rakhmatan Lil 'alamin.
- f. Tidak ribawi (*nonusurious*).
- g. Laba yang wajar (*legitimate profit*).

3. Akad Bank Syariah

Secara garis besar akad bank syariah adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Al-Wadiah merupakan prinsip simpanan murni dari pihak yang menyimpan atau menitipkan kepada pihak yang menerima titipan, dimana titipan ini harus dijaga dan dipelihara karena sewaktu-waktu dapat diambil oleh pihak yang menitipkannya (Ismail 2016:59). Secara umum terdapat dua jenis al-wadiah, yaitu:

a. *Wadiah Yad Al-Amanah*

Wadiah yad al-amanah adalah titipan yang harus dijaga dan tidak diperkenankan untuk memanfaatkannya, dalam aplikasi bank syariah dengan menggunakan akad ini adalah *safe deposit box* (Ismail 2016:60).

b. *Wadiah Yad Dhamanah*

Wadiah Yad Dhamanah adalah akad antara pihak yang menitipkan (nasabah) dan pihak yang dititipkan (bank), dimana pihak yang dititipkan dapat memanfaatkan barang yang dititipkan. Penerima titipan diperbolehkan memberikan imbalan dalam bentuk bonus yang tidak diperjanjikan sebelumnya, bentuk aplikasi akad ini adalah produk penghimpunan dana pihak ketiga yaitu giro dan tabungan (Ismail 2016:63).

2) Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

a. *Musyarakah*

Musyarakah adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih, dimana kedua pihak menyertakan modalnya sesuai dengan kesepakatan, dan bagi hasil atas usaha bersama diberikan sesuai dengan kontribusi atau sesuai kesepakatan (Ismail, 2016:182).

b. *Mudharabah*

Mudharabah merupakan akad pembiayaan antara bank syariah sebagai shahibul maal dan nasabah sebagai mudharib untuk melaksanakan kegiatan usaha, dimana bank syariah memberikan modal sebanyak 100% dan nasabah menjalankan usahanya (Ismail, 2016:174).

3) Prinsip Jual Beli

Prinsip jual-beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Prinsip ini terbagi atas:

a. *Murabahah*

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang disepakati oleh penjual dan pembeli (Karim 2016:113).

b. *Salam*

Salam adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Pada transaksi ini kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti (Karim 2016:99).

c. *Istishna'*

Menurut DSN-MUI dalam Karim (2016:125), *istishna'* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.

4) Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Menurut fatwa Dewan Syariah Nasional dalam Karim (2016:138), *ijarah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.

5) Prinsip Jasa

Bank syariah menawarkan pelayanan jasa sesuai dengan akadnya, dalam pelayanan jasa ini bank syariah menerima pendapatan dalam bentuk *fee based income*. Pelayanan ini sebagai bentuk memenuhi kebutuhan nasabahnya, berikut jenis akad-akadnya:

a. *Al-Wakalah*

Merupakan pelimpahan kekuasaan yakni nasabah kepada bank, untuk menjalankan amanat tertentu. Beberapa pelayanan jasa dalam akad ini antara lain; transfer, kliring, inkaso, *letter of credit*, dan *payment* (Ismail 2016:201)

b. *Al-Kafalah*

Jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak lain untuk memenuhi kewajibannya. Merupakan produk jasa yang diberikan kepada nasabah yang mengajukan garansi kepada bank untuk menjamin penyelesaian kerjanya (Ismail 2016:207).

c. *Al-Hawalah*

Merupakan pengalihan kewajiban membayar piutang dari pihak pertama kepada pihak lain yang berutang atas dasar saling mempercayai (Ismail 2016:212).

d. *Ar-Rahn*

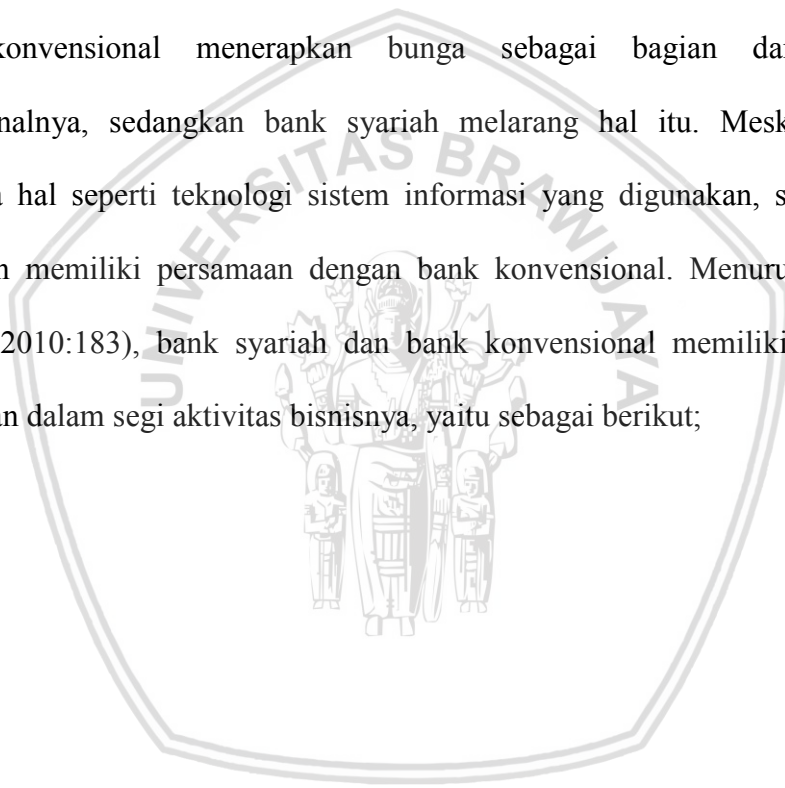
Jaminan terhadap utang yang dijadikan sebagai pembayar kepada pemberi utang apabila pihak yang berutang tidak mampu melunasinya (Ismail 2016:215)

e. *Al-Qard*

Pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali sesuai dengan jumlah uang yang dipinjamkan, tanpa adanya tambahan atau imbalan yang diminta oleh bank syariah (Ismail 2016:218).

5. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank syariah lahir dengan konsep yang berbeda dengan bank konvensional. Bank konvensional menerapkan bunga sebagai bagian dari kegiatan operasionalnya, sedangkan bank syariah melarang hal itu. Meskipun dalam beberapa hal seperti teknologi sistem informasi yang digunakan, serta laporan keuangan memiliki persamaan dengan bank konvensional. Menurut Rivai dan Arifin, (2010:183), bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan-perbedaan dalam segi aktivitas bisnisnya, yaitu sebagai berikut;



Tabel 2.1

Perbedaan Bank Konvensional Dan Bank Syariah

Parameter	Bank Konvensional	Bank Syariah
Return	Bunga, Komisi/ <i>fee</i>	Bagi hasil, margin Pendapatan sewa, komisi/ <i>fee</i>
Hubungan dengan nasabah	Debitur-kreditur	Kemitraan Investor-Investor Investor-pengusaha
Prinsip Dasar Operasi	Tidak <i>anti riba</i> dan <i>anti maysir</i>	<i>Anti riba</i> dan <i>anti maysir</i>
Prioritas pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> - Bebas nilai (prinsip materialis) - Uang sebagai komoditi - Bunga 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bebas nilai (prinsip syariah) - Uang sebagai alat tukar dan bukan komoditi - Bagi hasil, jual beli, sewa
Orientasi	Kepentingan pribadi	Kepentingan publik
Bentuk Usaha	Keuntungan	Tujuan sosial-ekonomi Syariah, keuntungan
Hubungan Nasabah	Kepastian pengembalian pokok dan bunga	Lebih berhati-hati karena partisipasi dalam risiko
Prinsip Usaha	Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba	Komersial dan non komersial, berorientasi laba dan nirlaba
Risiko investasi	<ul style="list-style-type: none"> - Risiko bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait langsung dengan bank - Kemungkinan terjadi <i>negative spread</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Dihadapi bersama antara bank dan nasabah dengan prinsip keadilan dan kejujuran - Tidak mungkin terjadi <i>negative spread</i>
Struktur organisasi pengawas	Dewan Komisaris	Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Islam Nasional

Sumber: Rivai dan Arifin (2010:183)

2.3 Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah

Setiap perusahaan pastinya memiliki visi dan misi. Tingkat pencapaian kinerja suatu perusahaan menggambarkan keberhasilan dalam pencapaian visi dan misi. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank (Jumingan, 2011:239). Kinerja tidak hanya dinilai dengan hasil akhir yang telah diperoleh, namun dari segi proses perencanaan juga perlu diperhatikan.

Suatu metode pengukuran kinerja harus dapat menyelaraskan tujuan sasaran secara menyeluruh dan sesuai, agar kebijakan manajemen bisa memberikan hasil yang diinginkan oleh perusahaan. Menurut Agung (2008:17), pengukuran kinerja berfungsi untuk menilai sukses atau tidaknya suatu organisasi, program, atau kegiatan, sehingga dengan mengetahui perihal tersebut dapat dilakukan upaya perbaikan dan peningkatan kinerja. Konsep keberhasilan kinerja adalah keberhasilan personel, tim, atau unit organisasi dalam mewujudkan sasaran stretegik yang telah ditentukan sebelumnya (Mulyadi, 2007:337).

Bank juga merupakan suatu perusahaan yang memerlukan analisis kinerja secara berkala untuk kepentingan manajemen, pemilik, ataupun pemerintah, dan juga sebagai upaya memudahkan penentuan kebijakan yang tepat dalam masa akan datang. Menurut Rivai dan Arifin (2010:847), perkembangan penilaian kondisi bank bersifat dinamis sehingga sistem penilaian kesehatan bank senantiasa

disesuaikan agar lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, dan saat ini Bank Indonesia menggunakan metode CAMELS dalam menilai kesehatan bank.

Metode CAMELS menurut Rivai dan Arifin (2010:848), adalah berisikan langkah-langkah yang dinilai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen yang meliputi sebagai berikut:

1. *C = Capital*: untuk rasio kecukupan modal bank
2. *A = Assets*: untuk rasio kualitatif aktiva produktif atau aset
3. *M = Manajemen*: untuk menilai kualitas manajemen
4. *E = Earning*: untuk menilai kualitas manajemen
5. *L = Liquidity*: untuk rasio rentabilitas bank
6. *S = Sensitivity to Market Risk*: untuk menilai sensitivitas terhadap risiko pasar

Selain pengukuran berdasarkan CAMELS, terdapat pengukuran *balance scorecard* yang biasa dipakai institusi perbankan dalam menilai kinerja mereka. *Balance scorecard* merupakan alat untuk mengukur, mengontrol dan memantau kepastian perusahaan dalam memberikan value kepada *stakeholder* utama (*owner/investor*, pelanggan, karyawan) secara proporsional, seimbang dan dinamis (Hasan, 2010:194). Pengukuran kinerja menggunakan *balance scorecard* berusaha mengidentifikasi dari konsumen, kinerja finansial, proses internal bisnis, dan pengembangan inovasi bisnis.

Pengukuran kinerja perbankan syariah harus sesuai dengan sasaran syariah. Pendapat Shahul (2004), dalam Jurmansyah (2013), bank syariah pada umumnya hanya menggunakan pengukuran kinerja berdasarkan pengukuran kinerja konvensional. Lebih lanjut pendapat Dasuki (2007), dalam Jazil dan Syahrudin (2013), menyatakan bahwa untuk mewujudkan maqashid syariah di perbankan dan

keuangan lembaga-lembaga syariah harus memastikan bahwa semua transaksi yang berada bank syariah memenuhi persyaratan tidak hanya dalam bentuk dan teknis hukum tetapi yang lebih penting, substansi ekonomi yang didasarkan pada tujuan yang digariskan oleh syariah. Barulah pada penelitian Muhammed, *et al.*, (2008) mengembangkan alat ukur kinerja bank syariah yang mencerminkan tanggung jawab dan kewajiban yang diharapkan dari bank syariah.

Menurut Wibisono (2006:3), menjelaskan beberapa kekurangan sistem pengukuran kinerja konvensional, yaitu;

1. Kurang relevan
Sistem pengukuran kinerja konvensional dianggap kurang relevan, jika variabel ukuran kinerja yang didasarkan sistem akuntansi diberlakukan untuk seluruh level, mulai dari level korporasi (*corporate level*), level unit bisnis (*business unit level*), level manajemen operasi (*operating management level*) dan level lantai operasi (*shop floor level*). Dalam sistem manajemen kinerja, variabel yang dirancang harus memberikan makna yang signifikan bagi pelaku di level tersebut sehingga bagi yang berkepentingan memiliki rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang pada akhirnya menimbulkan tanggung jawab untuk selalu memperbaiki kinerjanya.
2. Sistem ukurannya cenderung melaporkan kinerja masa lalu
Laporan-laporan finansial yang diberikan perusahaan merupakan laporan periode waktu yang sudah lewat. Karena laporan keuangan (neraca, aliran kas, laba-rugi, dan sebagainya) tersebut merupakan laporan kinerja keuangan satu tahun yang lalu, sehingga tidak dapat mengambil langkah-langkah emergensi.
- 2 Berorientasi jangka pendek
Orientasi pada keuntungan finansial jangka pendek dipandang tidak lagi fokus utama perusahaan. Fokus perusahaan saat ini bukan lagi semata-mata mengejar keuntungan finansial, tetapi juga membidik aspek nonfinansial dengan memberikan nilai tambah bagi stakeholder yang lain seperti masyarakat di sekitarnya, pelanggan, pemerintah dan kepedulian pada lingkungan hidup.
- 3 Kurang fleksibel
Pengukuran kinerja konvensional dirancang berdasarkan variabel-variabel pengukuran yang sudah standar dan tetap (*fixed*). Hal ini tidak lagi sesuai dengan lingkungan persaingan yang dinamis.
- 4 Tidak memicu proses perbaikan
Sistem pengukuran kinerja konvensional tidak dapat menjadi kompas bagi proses perbaikan yang diinginkan pihak manajemen. Rasio-rasio yang ada

hanya merupakan angka-angka mati, tidak menuntun ke arah proses perbaikan yang harus dilakukan.

2.4 Maqashid Syariah

1. Pengertian Maqashid Syariah

Maqashid syariah merupakan istilah gabungan dari dua kata yaitu *maqa'sid* dan *asy-syari'ah*. Maqashid adalah bentuk plural dari kata kerja *maqshad* atau *qushud* yang merupakan derivasi dari kata kerja *qashada yaqshudu* dengan beragam makna, seperti menuju satu arah, tujuan, tengah-tengah, adil dan tidak melampaui batas, tengah-tengah antara berlebihan dan kekurangan (Mawardi, 2010: 178-179). Adapun makna dari kata *asy-syari'ah* adalah hukum dan aturan yang ditetapkan Allah swt. untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah swt., hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan dan kehidupannya (Djamil, 2013:31).

Lebih lanjut Ayub (2009:35), menjelaskan lima pokok yang berhubungan mengenai masalah maqashid syariah yaitu:

1. Perlindungan terhadap agama
Perlindungan terhadap agama berarti mencapai tujuan penyembahan kepada Allah SWT. Di dalam islam terdapat sistem yang komprehensif mengenai keyakinan dan syariah menjadikannya tanggung jawab negara untuk mengimplementasikan tuntunan-tuntunan syariah berkenaan dengan keyakinannya. Menurut Ridwan keimanan ditempatkan di awal karena akan melahirkan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi perilaku, kepribadian, selera dan preferensi. Keyakinan ini mencoba meningkatkan keseimbangan antara dorongan material dan spiritual serta meningkatkan solidaritas keluarga dan sosial.
2. Perlindungan terhadap kehidupan
Perlindungan terhadap kehidupan manusia mengacu pada kesucian hidup seperti yang ditekankan dalam Al-Quran dan sunah. Ada hukum Qishash untuk menghukum siapa saja yang mendatangkan celaka terhadap kehidupan manusia. Tujuan ini juga mengacu pada persediaan kebutuhan dasar bagi semua umat manusia.

3. Perlindungan terhadap keturunan
Perlindungan keturunan berkaitan dengan pernikahan dan institusi keluarga, yang tujuannya adalah perihal menjadi orang tua, perlindungan terhadap kurangnya kesucian, dan asuhan anak yang layak yang memungkinkan mereka menjadi umat manusia dan Muslim yang baik, dan perihak membawa kedamaian dan ketentraman ke dalam masyarakat. Implikasi tujuan ini dalam sistem ekonomi Indonesia adalah bukan hanya konteks biologis semata namun bagaimana manusia mempengaruhi alokasi dan distribusi sumber daya dalam tata cara pandang yang membantu perkembangan potensi manusia.
4. Perlindungan terhadap harta
Perlindungan terhadap kekayaan dan properti mengacu kepada kesucian kekayaan dari semua anggota masyarakat dengan penekanan pada pendapatan yang sah (halal) dan tidak dianjurkannya penumpukan kekayaan yang dapat menuntun ke jarak yang jauh diantara yang miskin dan yang kaya serta ketidakmampuan yang miskin untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, kesehatan, dan pendidikan dasar. Menurut Ridwan dalam aspek kekayaan maka manusia akan selalu diingatkan bahwa kekayaan adalah titipan dari Tuhan. Dengan adanya kesadaran ini, ekonomi terhindar dari melihat manusia sebagai individu yang terpisah atau terkotak sendiri-sendiri, tapi diperlukan sebagai kehidupan yang terpadu dengan komunitasnya.
5. Perlindungan terhadap akal/intelektual
Perlindungan terhadap akal mengacu kepada perolehan ilmu pengetahuan sehingga memungkinkan orang membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, juga agar orang dapat memainkan peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ketika berbicara mengenai perlindungan terhadap akal maka berbicara juga mengenai jenis dan kondisi mental dan materi yang akan memberikan kontribusi kepada kemajuan intelektual.
6. Perlindungan terhadap kehormatan
Perlindungan kehormatan dan martabat manusia mengacu ke larangan tuduhan palsu, hak privasi, dan kesucian kehidupan pribadi.

2. Konsep Indeks Maqashid Syariah

Indeks Maqashid syariah adalah sebuah pengukuran kinerja perbankan syariah yang sesuai dengan konsep *Maqashid al-Shari'ah*, yang mana merupakan hasil adopsi teori *al-Maqashid al-Shari'ah* dari Abu Zaharah (1997) dalam penelitian Muhammed, *et al.* (2008). Metode pengukuran kinerja indeks maqashid syariah dikembangkan pertama kali oleh Mustafa Omar Muhammed, Dzuljastri Abdul Razak, dan Fauziah Md Taib pada tahun 2008 yang berjudul "*The*

Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqashid Framework”, Perumusan kinerja indeks maqashid syariah disesuaikan dengan konsep *Maqashid al-Shari’ah*, karena laporan kinerja bank syariah pada saat ini masih menggunakan tolok ukur konvensional yang menampilkan kinerja finansial sedangkan tujuan dari bank syariah itu bersifat multidimensial (Muhammed *et. al.*, 2008). Menurut Birton (2015), tujuan laporan keuangan yang syariah adalah:

“menyediakan informasi yang berdampak materi dan nonmateri meliputi, transaksi, peristiwa, aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan yang relevan dan terpercaya sejalan dengan syariah Islam menyangkut hak dan kewajiban para pihak sebagai sarana pertanggungjawaban pemegang amanah yang bermanfaat sebesar-besarnya bagi kemaslahatan semesta”.

Pada dasarnya penilaian kinerja indeks maqashid syariah adalah penilaian kinerja yang disesuaikan dengan tujuan laporan keuangan yang syariah, dimana meliputi meminimalisir kebatilan, meminimalisir kezhaliman dan meminimalisir ketidakadilan, meminimalisir kebodohan, dan meminimalisir kemiskinan (Ryandono, 2010). Berikut di bawah ini adalah tiga objektif indeks maqashid syariah yang diadopsi dari teori Abu Zaharah (1997) sebagaimana yang dikutip dari Muhammed *et al.* (2008), yakni sebagai berikut:

1. *Tahdhib al-Fard* (Pendidikan bagi individu)

Pengukuran pada tujuan pertama menunjukkan penyebaran pengetahuan dan keterampilan serta menanamkan dalam nilai-nilai individu untuk pengembangan rohani. Sebagai contoh, bank syariah tersebut harus merancang program pendidikan dan pelatihan yang mengembangkan tenaga kerja berpengetahuan dan terampil, serta dengan semangat nilai-nilai moral

yang tepat. Mereka juga harus mensosialisasikan informasi yang akan memberi tahu para *stakeholder* tentang produk syariah.

2. *Iqamah al-Adl* (Menegakkan Keadilan)

Pengukuran pada tujuan yang kedua, bank syariah harus memastikan adil dalam semua kegiatan usahanya, yang meliputi produk, harga dan kontrak persyaratan dan ketentuan. Hal ini juga memastikan bahwa semua usaha bisnis yang bebas dari unsur-unsur negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan, seperti riba (pinjaman berbunga), penipuan dan korupsi. Secara tidak langsung, bank harus bijak menggunakan keuntungan dan mengarahkan kegiatan ke arah area penting yang dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan dan kekayaan serta mendorong sirkulasi kekayaan dan distribusi kekayaan.

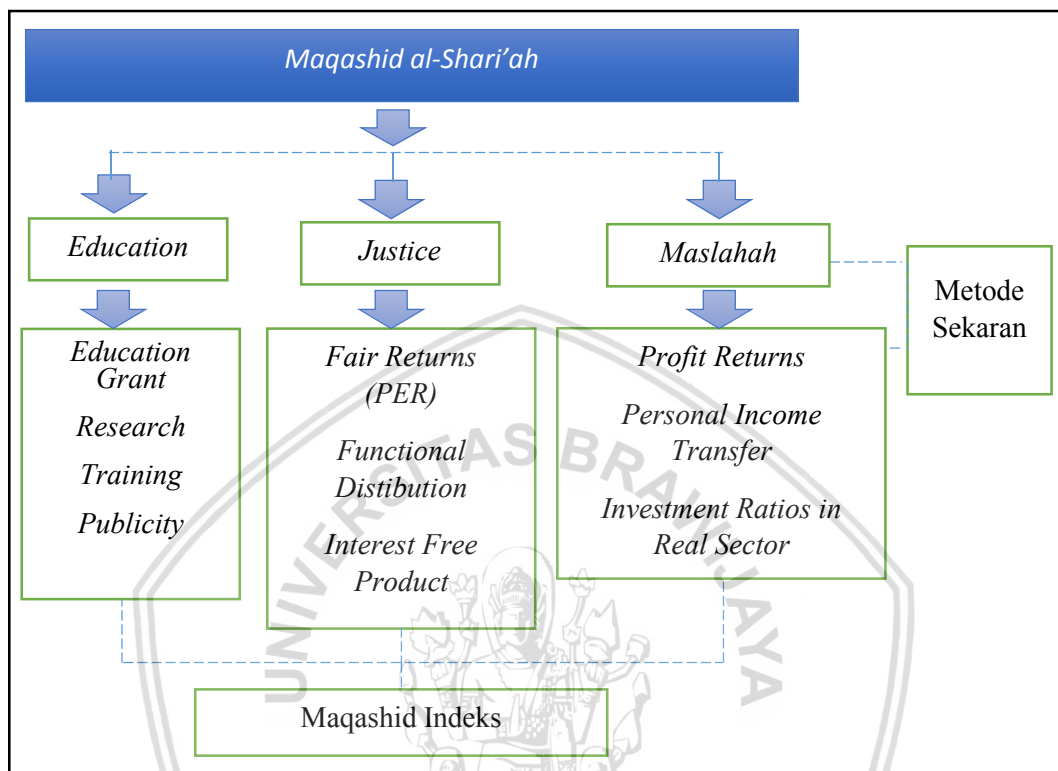
3. *Jalb al-Maslahah* (Manfaat atau kesejahteraan bagi kepentingan publik).

Pengukuran pada tujuan ketiga, *maslahah* atau kepentingan umum. Bank syariah harus memberikan prioritas untuk kegiatan usaha yang menghasilkan keuntungan yang lebih besar untuk masyarakat umum seperti investasi di sektor-sektor penting, pembiayaan sektor riil, dan lain lain.

Sasaran tujuan dari maqashid syariah yaitu *Tahdhib al-Fard*, *Iqamah al-Adl*, dan *Jalb al-Maslahah*, dijadikan rumusan blok kerangka penilaian peforma yang sesuai dengan tujuan syariah. Muhammed, *et al.* (2008), merumuskan operasionalisasi maqashid syariah berdasarkan metode Sekaran. Mengadopsi metode Sekaran, maka tujuan-tujuan perbankan syariah menurut kerangka maqashid syariah yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dijelaskan secara operasional. Penjelasan singkat variabel dalam konsep *Maqashid al-Shari'ah* dapat dilihat pada Gambar 2.1

Gambar 2.1

Konsep Maqashid Indeks

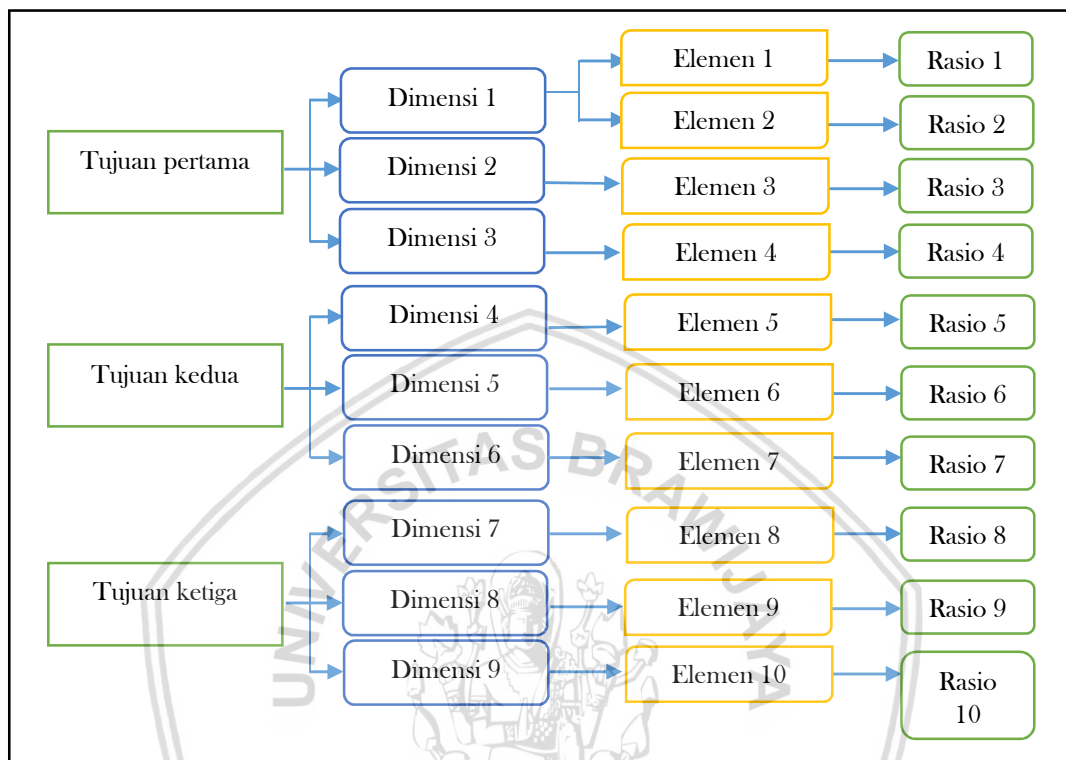


Sumber: Muhammed, *et al.* (2008)

Karakteristik perilaku-perilaku berdasarkan metode Sekaran adalah karakteristik yang akan diukur dibuat suatu konsep awalan yakni tujuan pertama, kemudian diturunkan lagi menjadi dimensi yang lebih mudah diamati dan selanjutnya diperjelas menjadi beberapa elemen. Hal ini dilakukan agar ketiga tujuan syariah dalam konsep maqashid syariah, dapat diukur dan ditentukan nilainya. Barulah kemudian dari elemen dijabarkan menjadi sepuluh rasio yang bisa diukur dari laporan tahunan. Berikut adalah kerangka kerja indeks maqashid syariah yang dimaksud :

Gambar 2.2

Kerangka Kerja Maqashid Syariah Indeks



Sumber: Muhammed, *et. al.* (2008)

Berdasarkan metode operasionalisasi di atas, penilaian kinerja perbankan syariah berdasarkan maqashid syariah yang dirumuskan oleh para peneliti dalam Muhammed, *et al.* (2008), menghasilkan konsep operasional yang disesuaikan dengan tujuan dari maqashid syariah, dan juga sesuai dengan konsep awal tujuan sasaran syariah yakni membawa keuntungan dari segi sosial dan lingkungan. Pada awalnya Muhammad, *et al.* (2008), membuat konsep sasaran operasional maqashid indeks syariah yakni sebagai berikut :

Tabel 2.2

Konsep Sasaran Operasional dari Bank Syariah

Menurut Muhammed, *et. al.* (2008)

Konsep (Sasaran)	Dimensi	Elemen	Rasio Performa
<i>Educating Individual</i>	D1. <i>Advancement of Knowledge</i>	E1. <i>Education grant</i>	R1. <i>Education grant / Total Expenses</i>
		E2. <i>Research</i>	R2. <i>Research Expenses / Total Expenses</i>
	D2. <i>Instilling new skills and improvement</i>	E3. <i>Training</i>	R3. <i>Training Expenses / Total Expenses</i>
		E4. <i>Publicity</i>	R4. <i>Publicity Expenses / Total Expenses</i>
<i>Establishing Justice</i>	D4. <i>Fair Returns</i>	E5. <i>Fair Returns</i>	R5. <i>Profit / Total income</i>
	D5. <i>Cheap product and Service</i>	E6. <i>Functional Distribution</i>	R6. <i>Mudharabah and Musyarakah Modes / Total Investment Modes</i>
	D6. <i>Elimination negative elements that breed injustices</i>	E7. <i>Interest free Product</i>	R7. <i>Interest free income / Total Income</i>
<i>Public Interest</i>	D7. <i>Profitability</i>	E8. <i>Profit ratios</i>	R8. <i>Net Income / Total Assets</i>
	D8. <i>Redistribution of income & wealth</i>	E9. <i>Personal income</i>	R9. <i>Zakah / Net Asset</i>
	D9. <i>Investment in vital real sector</i>	E10. <i>Investment ratios in real Sector</i>	R10. <i>Investment in Real Economic Sector/Total Investment</i>

Sumber: Muhammed, *et. al.* (2008)

Menurut Muhammed, *et. al.* (2008), peforma dari rasio di atas telah mewakili dari tujuan sasaran dari konsep *Maqashid al-Shari'ah*, dimana selain terdapat pengukuran kinerja konvensional seperti memperhitungkan tingkat keuntungan

yang diperoleh bank (*profit ratios*) juga mengukur dari sasaran konsep bank syariah yang sesuai dengan teori *Maqashid al-Shari'ah*. Pada penelitian selanjutnya, yakni yang dilakukan oleh Muhammed dan Taib (2010), rasio performa pada elemen *fair returns* dari konsep sasaran operasional bank syariah diganti menjadi *profit equalization reserve* yang dibagi terhadap *total investment modes*. *Profit equalization reserve* merupakan bagian dari metode pemerataan keuntungan (*income smoothing*) yang dilakukan oleh bank syariah untuk mengelola distribusi pendapatan bagi nasabah penyimpanan dana sehingga tingkat bagi hasil yang diterima relatif stabil (Karim, 2016:407). Kebijakan metode pemerataan keuntungan *profit equalization reserve* di Indonesia diijinkan oleh Dewan Syariah Nasional melalui fatwa Nomor: 87/DSN-MUI/XII/2012 dan juga diijinkan penggunaannya oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Berdasarkan hal ini, menurut penelitian Muhammed dan Taib (2010) telah memasukkan *profit equalization reserve* pada konsep sasaran operasional dari bank syariah pada elemen ke lima yakni *fair returns*. Berikut adalah Tabel 2.3 yang menjelaskan dari konsep sasaran operasional dari bank syariah menurut Muhammed dan Taib (2010).

Tabel 2.3

Konsep Sasaran Operasional dari Bank Syariah

Menurut Mohammed dan Taib (2010)

Konsep (Sasaran)	Dimensi	Elemen	Rasio Performa
<i>Educating Individual</i>	D1. <i>Advancement of Knowledge</i>	E1. <i>Education grant</i>	R1. <i>Education grant / Total Expenses</i>
		E2. <i>Research</i>	R2. <i>Research Expenses / Total Expenses</i>
	D2. <i>Instilling new skills and improvement</i>	E3. <i>Training</i>	R3. <i>Training Expenses / Total Expenses</i>
	D3. <i>Creating Awereness of Islamic banking</i>	E4. <i>Publicity</i>	R4. <i>Publicity Expenses / Total Expenses</i>
<i>Establishing Justice</i>	D4. <i>Fair Returns</i>	E5. <i>Fair Returns</i>	R5. <i>Profit Equalization Reserve (PER) / Investment Income</i>
	D5. <i>Cheap product and Service</i>	E6. <i>Functional Distribution</i>	R6. <i>Mudharabah and Musyarakah Modes / Total Investment Modes</i>
	D6. <i>Elimanation negative elements that breed injustices</i>	E7. <i>Interest free Product</i>	R7. <i>Interest free income / Total Income</i>
<i>Public Interest</i>	D7. <i>Profitability</i>	E8. <i>Profit ratios</i>	R8. <i>Net Income / Total Assets</i>
	D8. <i>Redistribution of income & wealth</i>	E9. <i>Personal income</i>	R9. <i>Zakah / Net Asset</i>
	D9. <i>Investment in vital real sector</i>	E10. <i>Investment ratios in real sector</i>	R10. <i>Investment in Real Economic Sector/Total Investment</i>

Sumber: Mohammed dan Taib (2010)

Berdasarkan konsep sasaran operasional di atas, oleh para ahli syariah kemudian dialokasikan dalam bobot variabel yang bisa diukur. Menurut para ahli

sebagaimana yang dikutip dalam Muhammed dan Taib (2008), rumusan indeks maqashid syariah ini layak digunakan, dengan tujuan sasaran untuk menilai kesesuaian tujuan syariat dari perbankan syariah. Tahap selanjutnya, para ahli membuat pembobotan masing-masing komponen dan membuat rasio kinerja yang terukur bagi perbankan syariah. Pembobotan rata-rata untuk setiap komponen dalam maqashid syariah dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4

Tabel Pembobotan Indeks Maqashid Syariah

Variabel / Tujuan	Bobot Variabel dalam 100 %	Elemen	Bobot Atribut dalam 100%
Q1. <i>Educating Individual</i>	30	E1. <i>Education Grant</i>	24
		E2. <i>Research</i>	27
		E3. <i>Training</i>	26
		E4. <i>Publicity</i>	23
		Jumlah	100
Q2. <i>Establishing Justice</i>	41	E5. <i>Fair Returns</i>	30
		E6. <i>Fair Price</i>	32
		E7. <i>Interest free Product</i>	38
		Jumlah	100
Q3. <i>Public Interest</i>	29	E8. <i>Bank's Profit Ratios</i>	33
		E9. <i>Personal Income Transfers</i>	30
		E10. <i>Investment Ratios in real sector</i>	37
Jumlah	100	Jumlah	100

Sumber : Mohammed *et. al.* (2008)

Pada Tabel 2.4 di atas, terlihat bahwa pembobotan variabel untuk tujuan *establishing justice* mendapatkan porsi rasio tertinggi yakni 41%, kemudian disusul *educating individual* sebesar 30%, dan yang terakhir *public interest* sebesar 29%. Terdapat sebanyak sepuluh elemen rasio yang digunakan untuk dapat menghitung

indeks maqashid syariah, yang besarnya pembobotan rasio ini berdasarkan susunan para ahli syariah sebagaimana dikutip dalam Muhammad *et. al.* (2008).

Pada tujuan sasaran indeks maqashid syariah pertama yakni *educating individual*, terbagi atas empat elemen yaitu: *education grant* 24%, *research* 27%, *training* 26%, dan *publicity* 23%. Pada tujuan sasaran indeks maqashid syariah kedua yakni *establishing justice*, terbagi atas tiga elemen yaitu: *fair returns* 30%, *fair price* 32%, dan yang terakhir *interest free product* 38%. Pada tujuan sasaran indeks maqashid syariah ketiga yakni *public interest*, terbagi atas tiga elemen yaitu: *bank profit ratios* 33%, *personal income transfers* 30%, dan yang terakhir *investment ratios in real sector* 37%. Berikut penjelasan dimensi elemen yang digunakan konsep di atas dan hubungannya dalam operasionalisasi sasaran indeks maqashid syariah, yaitu:

1. *Educating Individual*

- *Advancement of Knowledge*

Menurut Ayu (2011), maksud dari *advancement of knowledge* adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan dorongan untuk mencari ilmu baru. Bank syariah seharusnya berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan. Alokasi dana bantuan pendidikan dan penelitian yang semakin besar, menunjukkan bahwa bank memiliki perhatian lebih terhadap meningkatnya taraf pendidikan.

- *Instilling new skills and improvement*

Instilling new skills and improvement artinya menambah ketrampilan baru disertai dengan peningkatan kemampuan. Bank diharapkan bisa meningkatkan kemampuan dan ketrampilan pegawainya yaitu dengan

program pendidikan dan pelatihan, yang mana bisa mengembangkan tenaga kerja yang terampil. Dimensi ini menjelaskan ukuran seberapa besar biaya pelatihan terhadap total biaya yang dikeluarkan.

- ***Creating Awereness of Islamic banking***

Maksud dari *creating awereness of islamic banking* adalah bank syariah diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat untuk beralih menggunakan jasa layanan kuangan syariah. Pada dimensi ini menuntut bank syariah untuk mensosialisasikan pengenalan terhadap preferensi produk dan layanan bank syariah.

2. ***Establishing Justice***

- ***Fair Returns***

Pada dimensi ini menjelaskan bahwa bank syariah memiliki kewajiban untuk berlaku adil dalam pembagian keuntungan dengan nasabah. Menurut Karim (2016), terjadinya *displaced commercial risk* yakni risiko perpindahan dana akibat tidak kompetitifnya bagi hasil deposito bank syariah dibandingkan suku bunga deposito bank konvensional, menyebabkan bank syariah membentuk cadangan *profit equalization reserve*. *Profit equalization reserve* merupakan bagian dari proses *income smoothing* yang dilakukan oleh bank syariah untuk mengelola distribusi pendapatan bagi nasabah penyimpanan dana sehingga tingkat bagi hasil yang diterima relatif stabil (Karim, 2016:407).

- ***Cheap product and Service***

Produk dan jasa yang murah merupakan dimensi yang berguna untuk mewujudkan keadilan sosial, dengan menggunakan skema bagi hasil.

Pengukuran dilakukan dengan menghitung rasio kinerja seberapa besar pembiayaan yang menggunakan skema bagi hasil. Bank memiliki peran dalam meningkatkan keadilan ekonomi dan sosial dengan prinsip akad kerja sama yang saling menguntungkan.

- ***Elimanation negative elements that breed injustices***

Pada dimensi ini adalah usaha menghilangkan elemen negatif yang bisa menimbulkan ketidakadilan ekonomi. Letak ketidakadilan ini bersumber pada penggunaan bunga untuk mendapatkan keuntungan. Bank syariah berprinsip pada aturan syariah, dimana menjalankan kegiatan perbankan harus terbebas dari penggunaan bunga (riba). Riba hanya memberikan kesempatan pihak yang berkecukupan untuk mengeksploitasi kaum miskin. Dimensi ini memastikan bahwa bank syariah untuk patuh pada aturan syariah, yang mana tidak boleh menawarkan produk atau jasa yang identik dengan bank konvensional yang menggunakan prinsip bunga dalam operasionalnya.

3. *Public Interest*

- ***Profitability***

Tujuan pendirian bank syariah tidak semata-mata hanya untuk memaksimalkan profit sebagaimana pada tujuan perbankan konvensional, namun juga memperhatikan kontribusi sosialnya. Keuntungan bank syariah yang semakin besar, akan berdampak positif bagi semua pemangku kepentingan lainnya, baik itu bagi pemegang saham, pemilik, pegawai dan juga masyarakat.

- ***Redistribution of income & wealth***

Sebagai bank yang berprinsip pada aturan syariah, maka wajib untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan sosial dan penghapusan kemiskinan. Peran ini dilakukan melalui pendistribusian zakat dimana menyerahkan sebagian harta dan kekayaan bagi yang tidak mampu.

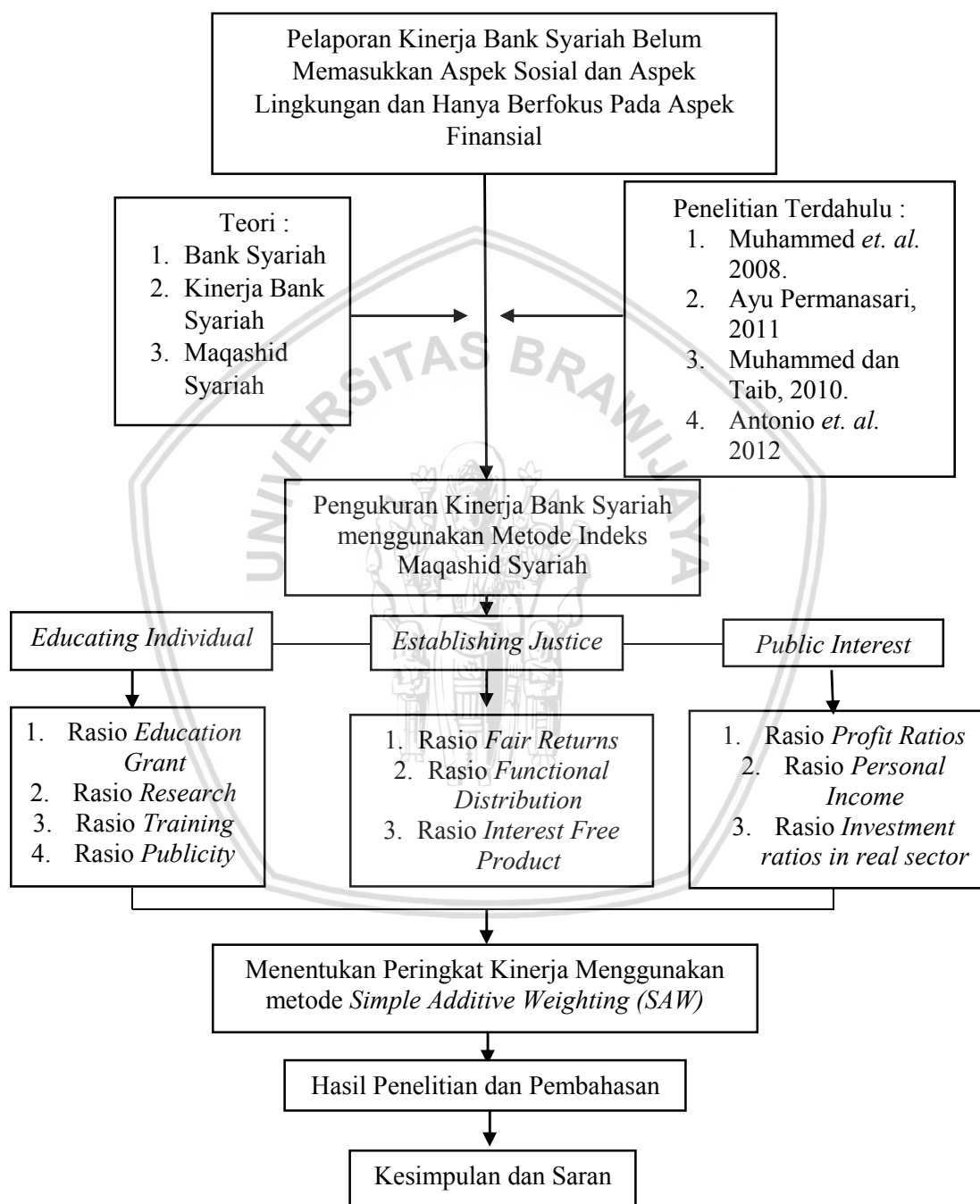
- ***Investment in vital real sector***

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang berarti dapat menghimpun dana dari publik untuk kemudian dana yang terkumpul tersebut diinvestasikan pada sektor ekonomi yang sesuai dengan syariah. Produk pembiayaan yang disalurkan ke sektor riil jika semakin tinggi, maka akan mendorong berkembangnya lapangan kerja serta pendapatan masyarakat. Menurut Linda (2016), definisi sektor riil adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Menurut Kassim dalam Linda (2016), bahwa pembiayaan bank syariah membuat kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ekonomi sektor riil dalam jangka panjang maupun pendek.

2.5 Kerangka Pikir

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2012:29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberikan sebuah riwayat kepada peneliti untuk menggambarkan aspek – aspek yang relevan dengan fenomena dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri atau lainnya. Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara menganalisisnya dan juga mengumpulkan data untuk membuat laporan. Penelitian yang dilaksanakan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana kinerja indeks maqashid syariah pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia yang terdaftar sebagai bank umum syariah pada Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2014 sampai dengan akhir tahun 2016. Penentuan objek penelitian dari kedua bank tersebut didasarkan pada kriteria bank syariah mempunyai data yang diperlukan

untuk menghitung rasio indeks maqashid syariah seperti yang dijabarkan lebih lanjut pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1

Penentuan Objek Penelitian

Data yang diperlukan:	BSM	BMI	BNIS	BRIS	PBS	BCAS	BSB	BMS	MSI	BVS	BJBS	BTPNS
Education Grant	–	–	–	–	X	–	X	X	X	–	X	X
Research	–	–	X	X	X	X	X	X	X	X	–	X
Training	–	–	–	–	–	X	–	–	–	X	X	–
Publicity	–	–	–	–	–	–	–	X	–	–	X	–
Total Expenses	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Profit Equalization Reserve	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
Net or Investment Income	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	X	–
Mudharabah Musyarakah Modes	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	X
Total Investment Modes	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Interest Free Income	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Total Income	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Net Income	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Total Assets	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Net Assets	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Zakah Paid	–	–	–	–	–	X	X	–	X	X	X	X
Investment in Real Economic Sectors	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–

Sumber: Data diolah, 2018

- Keterangan: – : Data tersedia
 X : Data tidak tersedia
- BSM** : Bank Syariah Mandiri
BMI : Bank Muamalat Indonesia
BNIS : Bank Negara Indonesia Syariah
BRIS : Bank Rakyat Indonesia Syariah
PBS : Panin Bank Syariah
BCAS : Bank Central Asia Syariah
BSB : Bank Syariah Bukopin
BMS : Bank Mega Syariah
MSI : Maybank Syariah Indonesia
BVS : Bank Victoria Syariah
BJBS : Bank Jabar Banten Syariah

BTPNS : Bank Tabungan Pensiunan Syariah

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sumber data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh berasal dari data yang sudah disediakan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk tabel, grafik atau diagram sehingga lebih informatif (Anak Agung, 2012:60). Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, dan catatan kasus karena untuk penelitian masa lalu, studi dokumentasi adalah cara terbaik (Anak Agung, 2012:66). Menggunakan metode dokumentasi dari penelusuran laporan tahunan bank syariah yang menjadi sampel, peneliti tidak bisa melakukan manipulasi data karena tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kinerja dari setiap bank.

3.5 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61). Pada penelitian ini, variabel penelitiannya adalah berdasarkan rasio maqashid syariah indeks. Maqashid syariah indeks (MSI) merupakan hasil penjumlahan dari tiga variabel utama, variabel yang pertama adalah mengenai *educating individual*, kemudian *establishing justice*, dan yang terakhir pencapaian *public interest*. Berikut penjelasan dari konsep-konsep variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Educating Individual*

Educating individual atau pendidikan individu (*Tahdhib al-Fard*) adalah suatu konsep seberapa besar bank syariah, mengalokasikan anggaran kegiatan edukasi untuk mengenal sistem perbankan sesuai syariat islam. Menurut Mohammed, *et al.* (2008), konsep ini menunjukkan bentuk kepedulian perbankan syariah dalam meningkatkan taraf pendidikan bagi karyawan dan juga publik. Merupakan kesempatan yang baik pula ketika bank syariah melakukan hibah pendidikan dilain pihak bisa memberikan informasi tentang tujuan dan produk syariah. Terutama bagi kalangan yang belum mengenal sistem keuangan perbankan syariah. Semakin tinggi nilai indeks maqashid syariah dari *education individual* menandakan semakin tinggi pula alokasi anggaran bank syariah untuk hibah pendidikan, penelitian, pelatihan, dan publikasi.

Berikut definisi dari empat elemen rasio yang dibutuhkan untuk memenuhi variabel *education individual*, yaitu:

a. Rasio *Education Grant*

Rasio ini menunjukkan bentuk kepedulian perbankan syariah dalam meningkatkan taraf pendidikan bagi publik. Anggaran dana untuk hibah pendidikan biasanya terdapat pada program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Semakin besar dana yang dialokasikan untuk pendidikan akan meningkatkan pengetahuan informasi mengenai perbankan syariah. Rasio perhitungannya, adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Education Grant} = \frac{\text{Education Grant}}{\text{Total Expenses}}$$

Sumber: (Antonio, *et al.* 2012)

b. Rasio *Research*

Biaya penelitian dan pengembangan dipergunakan untuk pengembangan inovasi produk perbankan syariah. Pengembangan produk inovasi diperlukan untuk mengikuti tuntutan sistem keuangan yang semakin berkembang. Rasio perhitungannya, adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Research} = \frac{\text{Research Expenses}}{\text{Total Expenses}}$$

Sumber: (Antonio, *et al.* 2012)

c. Rasio *Training*

Melalui program-program pelatihan dan pendidikan untuk mengembangkan kompetensi sumber daya manusia dengan beberapa cara, seperti seminar, kursus, dan pelatihan. Kualitas sumber daya manusia yang

mumpuni, bisa meningkatkan kompetensi dan kualitas kerja yang lebih baik.

Rasio perhitungannya, adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Training} = \frac{\text{Training Expenses}}{\text{Total Expenses}}$$

Sumber: (Antonio, *et al.* 2012)

d. Rasio *Publicity*

Publisitas atau biaya promosi bertujuan agar dapat menarik minat masyarakat luas untuk menggunakan fasilitas perbankan syariah, terutama bagi kalangan yang belum mengenal perbankan syariah. Publikasi yang dilakukan juga bertujuan untuk menawarkan suatu sistem keuangan alternatif yang menghindari adanya transaksi berlandaskan riba. Rasio perhitungannya, adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Publicity} = \frac{\text{Publicity Expenses}}{\text{Total Expenses}}$$

Sumber: (Antonio, *et al.* 2012)

2. *Establishing Justice*

Establishing Justice atau menegakkan keadilan (*Al-Adl*) merupakan konsep kedua dalam maqashid syariah. Perwujudan keadilan yang dimaksud adalah upaya bank syariah untuk memastikan semua kegiatan operasional bank syariah terbebas dari riba dan berprinsip adil dalam membagi keuntungan. Riba sangat dilarang dalam aktivitas ekonomi syariah, bila produk dan kegiatan operasional bank syariah masih mengandung riba, bisa dikatakan bank syariah tersebut belum memenuhi aturan syariat yang benar.

Berikut dua elemen rasio yang dibutuhkan untuk memenuhi variabel *Establishing Justice*, yaitu:

a. Rasio *Functional Distribution*

Pembiayaan akad mudharabah dan musyarakah berperan dalam meningkatkan ekonomi dan sosial bagi nasabah dan bank syariah. Kedua akad tersebut menerapkan sistem bagi hasil (*profit sharing*) serta siap menanggung bersama apa bila kerugian terjadi, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Rasio perhitungannya, adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Functional Distribution} = \frac{\text{Mudharabah dan Musharakah Modes}}{\text{Total Expenses}}$$

Sumber: (Antonio, *et al.* 2012)

b. Rasio *Interest Free Product*

Produk perbankan syariah mengikuti kaidah syariat islam dan menghasilkan keuntungan yang halal, bebas dari pendapatan mengandung riba. Semakin tinggi hasil dari rasio ini, bermakna bahwa bank syariah telah berkontribusi adil. Rasio perhitungannya, adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Interest Free Product} = \frac{\text{Interest free income}}{\text{Total Income}}$$

Sumber: (Antonio, *et al.* 2012)

3. *Public Interest*

Public interest (Al-Maslahah), atau pencapaian kepentingan publik merupakan variabel terakhir dalam maqashid syariah indeks. Bank syariah yang beroperasi dengan prinsip syariah harus memiliki kepedulian antar sesama, yakni diwajibkannya untuk membayar zakat dari pendapatan operasional. Semakin

besar anggaran untuk kepentingan publik maka bank syariah berperan aktif membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berikut tiga elemen rasio yang dibutuhkan untuk memenuhi variabel *public interest*, yaitu:

a. Profit Ratios

Menurut Robinson (2008:241), profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan, yang mengindikasikan keefektifan perusahaan tersebut dikelola. Bank syariah yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, maka berhasil memberikan bagi hasil yang menguntungkan bagi *stakeholder* dan *shareholder*. Rasio perhitungannya, adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit ratios} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: (Antonio, *et al.* 2012)

b. Rasio Personal Income

Zakat penghasilan wajib dibayarkan bank syariah sesuai perintah dalam Al-Quran. Besarnya rasio pendapatan pribadi menunjukkan kepedulian bank syariah terhadap kewajiban mensejahterakan masyarakat. Rasio perhitungannya, adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Personal Income} = \frac{\text{Zakah}}{\text{Net Asset}}$$

Sumber: (Antonio, *et al.* 2012)

c. Rasio *Investment in Real Sector*

Bank syariah diharapkan memperbesar aktivitas pembiayaan pada sektor riil. Sektor riil dalam kegiatan ekonomi berdampak langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Sektor riil yang dimaksud adalah sektor pertanian, perikanan, konstruksi, manufaktur dan usaha kecil menengah. Dampak yang langsung dirasakan apabila keadaan sektor riil maju menyebabkan banyaknya peluang usaha yang tercipta, tingkat pendapatan rata-rata yang meningkat serta daya saing yang lebih kompetitif. Rasio perhitungannya, adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Investment ratios in real sector} = \frac{\text{Investment in Real Economic Sector}}{\text{Total Investment}}$$

Sumber: (Antonio, *et al.* 2012)

3.6 Metode Analisis Data

Maqashid Syariah Indeks ini berawal dari pengembangan oleh para ahli dari timur tengah dan Malaysia yang berpengalaman dalam dunia perbankan dengan satu tujuan, yaitu merumuskan tolok ukur kinerja perbankan syariah berdasarkan aspek sosial dan lingkungan. Alasannya tidak lain karena kinerja perbankan selama ini masih menggunakan rasio keuangan konvensional (Muhammed, *et al.*, 2008). Sebanyak 12 ahli perbankan syariah, para ahli *fiqh* (hukum Islam) dan bidang ilmu ekonomi Islam di mendiskusikan dengan tujuan untuk mengembangkan suatu rumusan ukuran. Para ahli telah sepakat, bahwa rumusan maqashid syariah indeks ini layak digunakan, dengan tujuan sasaran untuk menilai kesesuaian tujuan syariat

dari perbankan syariah. Tahap selanjutnya, para ahli membuat pembobotan masing-masing komponen dan membuat rasio kinerja yang terukur bagi perbankan syariah. Pembobotan rata-rata untuk setiap komponen dalam maqashid syariah dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Metode analisis data menggunakan metode *Simple Additive Weighted* (SAW). Menurut Fishburn dan MacCrimmon dalam Nursyanti (2014), konsep dasar metode *Simple Additive Weighted* adalah mencari mencari penjumlahan terbobot peringkat kinerja setiap alternatif pada semua atribut. Menurut Basyaib (2006:135), metode *Simple Additive Weighted* (SAW) mengharuskan pembuat keputusan untuk menentukan bobot bagi setiap atribut, kemudian menjumlahkan seluruh hasil perkalian tiap atribut untuk menghasilkan skor total. Metode *Simple Additive Weighted* ini merupakan konsep dari *Multiple Attribute Decision Making*, yang mana berguna untuk mendapatkan formulasi indeks, untuk dapat menghitung setiap nilai alternatif dan memilih yang tertinggi. Menurut Yoon dan Hwang, 1995 dalam Antonio, *et al.*, (2012), *Multiple Attribute Decision Making* adalah alat pendukung manajemen (membuat) keputusan yang digunakan untuk mengevaluasi perbandingan alternatif berdasarkan referensi ganda. Berikut adalah Tabel 3.2 yang menjelaskan pembobotan rata-rata indeks maqashid syariah yakni sebagai berikut:

Tabel 3.2

Tabel Pembobotan rata-rata Indeks Maqashid Syariah

Variabel / Tujuan	Bobot Variabel dalam 100 %	Elemen	Bobot Atribut dalam 100%
Q1. <i>Education</i> (<i>Tahdzib al-Fard</i>)	30	E1. <i>Education Grant</i>	24
		E2. <i>Research</i>	27
		E3. <i>Training</i>	26
		E4. <i>Publicity</i>	23
		Jumlah	100
Q2. <i>Justice</i> (<i>Al-'Adl</i>)	41	E5. <i>Fair Returns</i>	30
		E6. <i>Fair Price</i>	32
		E7. <i>Interest free Product</i>	38
		Jumlah	100
Q3. <i>Welfare</i> (<i>Al-Maslahah</i>)	29	E8. <i>Bank's Profit Ratios</i>	33
		E9. <i>Personal Income Transfers</i>	30
		E10. <i>Investment Ratios in real sector</i>	37
Jumlah	100	Jumlah	100

Sumber : Mohammed dan Taib (2010)

Berdasarkan ketiga variabel/tujuan pembentukan indeks maqashid syariah, terdapat elemen yang tidak digunakan pada penelitian ini, yaitu elemen ke-5 (*Fair Returns*) pada variabel Q2 *Justice (Al-'Adl)*. Hal ini dikarenakan perbankan syariah di Indonesia sampai saat ini tidak ada yang melaporkan aktivitas elemen ke-5 *fair returns* (*Rasio profit equalization reserve*) tersebut pada laporan tahunannya.

Tahap selanjutnya, hasil rasio maqashid syariah tiap bank syariah, dikalikan dengan bobot atribut dari elemen yang berhubungan dengan tujuan dimensi maqashid syariah indeks. Skor penilaian kinerja maqashid syariah indeks kemudian dianalisis secara deskriptif dari tiap-tiap hasil yang telah tersedia. Berikut tahap-tahap pengerjaannya:

1. Penentuan Rasio Kerja

Dalam penggunaan rasio kerja didasarkan pada ketersediaan data dalam laporan tahunan yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sepuluh rasio yang mewakili tiga variabel untuk diuji. Sepuluh rasio yang digunakan adalah :

1. *Education Grant/Total Expenses* (R_1^1)
2. *Research Expenses/Total Expenses* (R_1^2)
3. *Training Expenses/Total Expenses* (R_1^3)
4. *Publicity/Total Expenses* (R_1^4)
5. *Mudharabah dan Musyarakah/Total Investment* (R_2^1)
6. *Interest free income/Total income* (R_2^2)
7. *Net Income/Total Assets* (R_3^1)
8. *Zakah/Net Assets* (R_3^2)
9. *Investment in Real Economic Sector/Total Investment* (R_3^3)

2 Menghitung kinerja bank syariah berdasarkan masing-masing Indikator Kinerja (IK) yang telah ditentukan

Langkah kedua yang dilakukan adalah melakukan perkalian antara bobot dari setiap variabel dengan bobot dan rasio kinerja setiap elemen. Secara matematis, model perhitungannya adalah:

A. Indikator penilaian kinerja maqashid syariah indeks pertama yaitu *educating individual*:

$$IK (O1) = W_1^1 \times E_1^1 \times R_1^1 + W_1^1 \times E_1^2 \times R_1^2 + W_1^1 \times E_1^3 \times R_1^3 + W_1^1 \times E_1^4 \times R_1^4$$

Atau lebih jelasnya

$$IK (O1) = W_1^1 (E_1^1 \times R_1^1 + E_1^2 \times R_1^2 + E_1^3 \times R_1^3 + E_1^4 \times R_1^4)$$

Keterangan :

(O1) adalah maqashid syariah indeks pertama yaitu *educating individual*

W_1^1 adalah bobot *educating individual*

E_1^1 adalah bobot untuk elemen pertama pada O1

E_1^2 adalah bobot untuk elemen kedua pada O1

E_1^3 adalah bobot untuk elemen ketiga pada O1

E_1^4 adalah bobot untuk elemen keempat pada O1

R_1^1 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen pertama O1

R_1^2 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen kedua O1

R_1^3 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ketiga O1

R_1^4 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen keempat O1

B. Indikator penilaian kinerja maqashid syariah indeks yang kedua yaitu *establishing justice*:

$$IK (O2) = W_2^2 \times E_2^1 \times R_2^1 + W_2^2 \times E_2^2 \times R_2^2$$

Atau lebih jelasnya

$$IK (O2) = W_2^2 (E_2^1 \times R_2^1 + E_2^2 \times R_2^2)$$

Keterangan:

O2 adalah maqashid syariah indeks kedua yaitu *establishing justice*

W_2^2 adalah bobot untuk *establishing justice*

E_2^1 adalah bobot untuk elemen keenam pada O2

E_2^2 adalah bobot untuk elemen ketujuh pada O2

R_2^1 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen keenam O2

R_2^2 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ketujuh O2

- C. Indikator penilaian kinerja maqashid syariah indeks yang ketiga yaitu *public interest*

$$IK (O3) = W_3^3 \times E_3^1 \times R_3^1 + W_3^3 \times E_3^2 \times R_3^2 + W_3^3 \times E_3^3 \times R_3^3$$

Atau lebih jelasnya

$$IK (O3) = W_3^3 (E_3^1 \times R_3^1 + E_3^2 \times R_3^2 + E_3^3 \times R_3^3)$$

Keterangan :

IK (O3) adalah maqashid syariah indeks yang ketiga yaitu *public interest*

W_3^3 adalah bobot untuk *public interest*

E_3^1 adalah bobot untuk elemen kedelapan pada O3

E_3^2 adalah bobot untuk elemen kesembilan pada O3

E_3^3 adalah bobot untuk elemen kesepuluh pada O3

R_3^1 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen kedelapan O3

R_3^2 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen kesembilan O3

R_3^3 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen kesepuluh O3

- 3 Menentukan peringkat bank umum syariah dengan menggunakan maqashid syariah indeks

Penentuan peringkat bank umum syariah didapatkan dengan menjumlahkan Indikator Kinerja (IK) dari seluruh variabel, bank yang memiliki skor Indikator Kinerja yang tinggi mendapat peringkat terbaik. Secara sistematis model penjumlahan tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks Maqashid Syariah} = IK (O1) + IK (O2) + IK (O3)$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Bank Syariah Mandiri

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997-1998 membuat banyaknya bank-bank konvensional terkena dampak krisis ekonomi tersebut. Pada saat itu pula pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan efisiensi perbankan, dengan cara menggabungkan empat bank milik pemerintah, yakni Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo untuk mejadi satu bank dengan nama PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tanggal 31 Juli 1999. Pada tahun 1998, pemerintah memberlakukan UU. No.10 Tahun 1998 yang memberikan peluang bagi Bank Umum untuk melayani transaksi syariah. Sebagai respon terhadap undang-undang tersebut, Bank Mandiri sebagai pemilik mayoritas PT. Bank Susila Bakti (BSB), PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti untuk menjadi bank syariah yang sebelumnya adalah bank konvensional. Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/Kep.BI/1999 menyetujui terhadap perubahan nama PT. Bank Susila Bakti untuk menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. Sejak pengakuan legal dari Bank Indonesia, Bank Syariah Mandiri mulai secara resmi beroperasi pada tanggal 1 November 1999. Bank Syariah Mandiri memiliki visi sebagai rencana jangka panjang yaitu menjadi bank syariah terdepan dan modern. Bank Syariah Mandiri sampai akhir tahun 2016 tercatat memiliki 129 kantor cabang, dan 389 kantor cabang pembantu, serta didukung lebih dari 206.055 jaringan ATM.

4.2 Profil Bank Muamalat Indonesia

Pendirian Bank Muamalat Indonesia berawal dari gagasan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI) dan pengusaha muslim, yang kemudian resmi beroperasi pada 1 Mei 1992. Bank Muamalat adalah bank syariah pertama yang memberikan layanan produk keuangan syariah di Indonesia, seperti contohnya adalah asuransi syariah, Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) hingga *multifinance* syariah. Visi Bank Muamalat Indonesia adalah menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam sepuluh besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional. Bank Muamalat pada akhir tahun 2016 tercatat telah memiliki 363 kantor layanan, 1.337 unit ATM Muamalat, dan 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima.

4.3 Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Pendekatan Maqashid

Syariah

Pembahasan bab ini bertujuan untuk mengetahui performa kinerja bank syariah dilihat dari aspek maqashid syariah indeks. Bank syariah sebagai lembaga intermediasi keuangan yang mana memberikan pelayanan keuangan seperti menghimpun dana, penyaluran dana dan pelayanan jasa, wajib berlandaskan prinsip syariah. Makna prinsip syariah yang dimaksud adalah berpedoman pada hukum syariah yang mensyaratkan, semua transaksi perbankan syariah harus bebas dari unsur riba, *gharar*, dan haram. Seluruh kegiatan usaha dan pengelolaan dana, diperiksa secara berkala oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk menjamin kegiatan usaha tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Sejauh mana bank syariah mematuhi khaidah syariah, bagaimana bank syariah mendapatkan keuntungan serta memelihara dana yang sudah dimiliki,

akan dijelaskan dalam skor rasio indeks maqashid syariah. Adapun rasio yang dibutuhkan untuk menghitung maqashid syariah indeks adalah menggunakan; *education grant* (R1), *research* (R2), *training* (R3), *publicity* (R4), *functional distribution* (R6), *interest free product* (R7), *profit ratios* (R8), *personal income* (R9), *investment in real sector* (R10). Data penelitian ini diambil dari *annual report* Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dimulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

4.3.1 Kinerja Maqashid *Educating Individual*

4.3.1.1 *Education Grant / Total Expenses* (R1)

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen terpenting dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Rasio *education grant* atau hibah pendidikan ini adalah mengukur seberapa besar alokasi dana biaya dibidang pendidikan yang dikeluarkan oleh bank syariah yang dikhususkan dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini berdasarkan pendapat dari Jay Cross (2015), karena pendidikan memiliki standar waktu yang tetap seperti kuliah dalam waktu empat tahun, sedangkan pelatihan adalah melatih kemampuan kinerja yang dikhususkan untuk bekerja secara spesifik. Perbedaan ditegaskan kembali ini dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dirinya serta ketrampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa dan negara. Perbedaan dengan pelatihan seperti yang dijelaskan dalam undang-undang yang sama yaitu pelatihan merupakan bentuk pendidikan berkelanjutan dengan penekanan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan

ketrampilan profesi, bekerja, dan usaha mandiri. Penjelasan dari dua hal di atas menjadikan pelatihan yang dilakukan bank untuk karyawan tidak termasuk dalam kategori rasio hibah pendidikan. Berdasarkan hal ini kategori pelatihan yang dilakukan oleh bank syariah untuk melatih karyawannya tidak dimasukkan dalam rasio *education grant*. Berikut di bawah ini adalah Tabel 4.1 yang menunjukkan kinerja rasio *education grant* Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat.

Tabel 4.1
Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah
dari Indikator *Education Grant*

	Bank Syariah Mandiri			Bank Muamalat Indonesia		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Education Grant</i>	0,307%	0,185%	0,052%	0,287%	0,225%	0,051%

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa skor rasio maqashid syariah *education grant* Bank Muamalat Indonesia lebih unggul dari Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri mengalokasikan 41% dari total dana CSR yang mencapai 30,5 miliar rupiah, untuk hibah pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan. Jumlah dana CSR yang salurkan Laznas Bank Syariah Mandiri untuk bidang pendidikan sebesar 12,5 miliar rupiah, sedangkan 59% sisanya disalurkan untuk bantuan pemberdayaan ekonomi dan lingkungan. Pada tahun 2015 anggaran dana CSR ini menurun menjadi 19,2 miliar rupiah, atau dengan kata lain 39% dari total dana CSR untuk kegiatan CSR hibah pendidikan berjumlah sebesar 7,5 miliar rupiah. Adapun sisanya anggaran dipergunakan untuk program CSR

lingkungan hidup, pengembangan sosial kemasyarakatan dan pengembangan ekonomi umat. Pada tahun 2016 dana hibah pendidikan ini menurun menjadi 2,3 miliar rupiah, penurunan ini karena Laznas Bank Syariah Mandiri lebih banyak memberikan anggaran CSR untuk program CSR simpati umat, yakni program bantuan sosial bagi masyarakat korban musibah. Pemberian bantuan pendidikan Bank Syariah Mandiri memfokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan yang diberikan dalam bentuk bantuan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pada tahun 2014 telah disalurkan pemberian program pendidikan ini sebanyak 6.932 orang, kemudian pada tahun 2015 dan 2016 sebanyak 9.975 orang. Pemberian bantuan beasiswa pendidikan, dapat menaikkan taraf pendidikan sehingga suatu saat bisa menjadi bankir di bidang perbankan syariah hingga turut mensukseskan pertumbuhan ekonomi syariah.

Bantuan hibah pendidikan Bank Muamalat Indonesia adalah bantuan program beasiswa dan bantuan prasarana sekolah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selama tahun 2016, Bank Muamalat Indonesia telah melaksanakan program-program CSR dengan penekanan pada empat aspek kelompok kegiatan, yaitu lingkungan hidup, pendidikan, kemanusiaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada CSR bidang pendidikan, Bank Muamalat Indonesia membuat program bantuan pendidikan dengan nama “Sekolah Prestasi Muamalat”. Program tersebut dilaksanakan di beberapa kota di antaranya Padang, Mataram, Lampung, Bandung serta daerah tapal batas di Nunukan Kalimantan Utara dengan memberikan beasiswa kepada anak-anak berprestasi khususnya dari keluarga prasejahtera untuk tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Bantuan juga diberikan kepada sekolah dan pesantren dalam bentuk sarana

dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Bank Muamalat Indonesia melakukan kerja sama dengan Baitulmaal Muamalat (BMM), Rumah Zakat (RZ), dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) untuk menyalurkan dana CSR-nya dengan jumlah total dari program CSR pada tahun 2014 sebesar 11,8 miliar rupiah. Adapun anggaran hibah pendidikan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014 yakni sebesar 5,4 miliar rupiah. Alokasi dana hibah pendidikan ini menurun pada tahun 2015 menjadi 4,6 miliar rupiah dari total alokasi dana CSR pada tahun 2015 dengan jumlah 17,2 miliar rupiah. Penurunan ini lebih disebabkan Bank Muamalat Indonesia lebih banyak mengalokasikan pada program CSR bantuan kemanusiaan dan lingkungan hidup. Pada tahun 2016 Bank Muamalat Indonesia hanya mengalokasikan dana CSR dalam kegiatan pendidikan sebesar 874 juta rupiah. Penurunan anggaran ini disebabkan oleh total jumlah dana CSR pada tahun 2016 menurun jauh menjadi hanya sebesar 2,37 miliar rupiah.

4.3.1.2 Research Expenses / Total Expenses (R2)

Pada aspek rasio yang kedua ini, menjelaskan seberapa besar dana yang dialokasikan untuk pengembangan produk, inovasi dan layanan perbankan syariah. Rasio kinerja ini diungkapkan pada laporan tahunan bank syariah sebagai beban penelitian dan pengembangan. Anggaran penelitian dan pengembangan berguna untuk melahirkan suatu inovasi yang mana bisa meningkatkan daya saing bank, sehingga memberikan kontribusi positif bagi pendapatan.

Berikut di bawah ini adalah Tabel 4.2 yang menunjukkan kinerja maqashid syariah rasio *research* Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 4.2
Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah
dari Indikator *Research*

	Bank Syariah Mandiri			Bank Muamalat Indonesia		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Research</i>	0,059%	0,045%	0,014%	0,187%	0,202%	0,718%

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan data dari tabel di atas, maka Bank Muamalat Indonesia masih menjadi yang terbesar dalam rasio maqashid syariah dari indikator *research* dengan alokasi dana rata-rata dari tahun 2014 sampai tahun 2016 sebesar 6,65 miliar rupiah atau 0,369% dari total beban selama satu tahun. Alokasi dana *research* Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 anggaran penelitian dan pengembangan Bank Muamalat Indonesia sebesar 3,5 miliar rupiah atau dengan skor indeks maqashid syariah *research* sebesar 0,187%. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan alokasi *research* menjadi sebesar 4,1 miliar rupiah. Pada tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia memulai dengan strategi pembenahan dari segi aspek bisnis dan operasional. Manajemen Bank Muamalat Indonesia berupaya untuk meningkatkan bentuk pelayanan pada nasabah berbasis IT yang mutakhir, hingga akhirnya membutuhkan lebih banyak untuk dana *research*. Pada akhir tahun 2015 Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja yang tidak begitu memuaskan, dibuktikan bahwa *investment income* (Dana Pihak Ketiga), *total asset* semakin berkurang. Untuk itu Bank Muamalat Indonesia berusaha melakukan efisiensi, fokus pada pengembangan pelayanan elektronik, sehingga rasio *research* Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 meningkat yakni dengan nilai 0,718%. Hasil nyata dari *research* yang dilakukan oleh Bank

Muamalat Indonesia yakni dengan laba bersih yang didapat, pada tahun 2016 berhasil membukukan laba bersih sebesar 80,5 miliar rupiah, lebih tinggi 41% dari tahun 2014 yakni sebesar 57,1 miliar.

Data dari Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa Bank Mandiri Syariah masih di bawah Bank Muamalat Indonesia dalam hal rasio kinerja *research*. Alokasi dana rata-rata dari tahun 2014 sampai tahun 2016 sebesar 1,63 miliar rupiah atau 0,04% dari total beban selama satu tahun. Alokasi dana *research* Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2014 alokasi dana sebesar 2,4 miliar rupiah atau nilai rasionya sebesar 0,06%, selanjutnya pada tahun 2015 alokasi dana yang dikeluarkan sebesar 1,86 miliar rupiah dengan nilai rasio sebesar 0,045%. Pada tahun 2016 alokasi dana *research* hanya sebesar 649 ratus juta, dengan nilai rasio 0,014% atau 44% lebih rendah dari tahun 2014. Alasan dari penurunan rasio *research* ini disebabkan Bank Syariah Mandiri memulai melakukan simplikasi produk dan proses bisnis pada tahun 2015, serta integrasi jaringan infrastruktur dan distribusi dengan perusahaan induknya, yaitu Bank Mandiri. Berdasarkan hal itu, Bank Syariah Mandiri dapat berhemat dalam biaya pengembangan dan penelitian karena memanfaatkan jaringan infrastruktur dan distribusi Bank Mandiri yang memiliki jaringan yang lebih luas.

4.3.1.3 Training Expenses / Total Expenses (R3)

Pada rasio yang ketiga ini, menilai besarnya bank syariah dalam alokasi dana pelatihan bagi karyawannya. Karyawan merupakan aset sumber daya manusia yang menentukan perkembangan perusahaan, sehingga perlu peningkatan kemampuan untuk menjamin peningkatan kinerja. Rasio *training* ini diungkapkan dalam laporan tahunan sebagai biaya pendidikan dan pelatihan. Berikut di bawah ini adalah Tabel

4.3 yang menunjukkan kinerja rasio *training* Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 4.3
Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah
dari Indikator *Training*

	Bank Syariah Mandiri			Bank Muamalat Indonesia		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Training</i>	0,681%	1,202%	0,552%	0,771%	1,929%	0,829%

Sumber : Data diolah, 2018

Bank Muamalat Indonesia berhasil mengungguli dari Bank Mandiri Syariah dalam indikator rasio *training* maqashid syariah, dimana alokasi dana rata-rata dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dibandingkan dengan total beban yang dikeluarkan, yakni sebesar 1,176%, atau rata-rata pertahunnya alokasi dana mencapai 22,8 miliar rupiah. Bank Muamalat Indonesia memberikan pelatihan bagi karyawannya dalam program *learning management* yang wajib diikuti oleh seluruh karyawan, serta disesuaikan berdasarkan fungsi kerja karyawannya. Program pelatihan yang diselenggarakan oleh divisi sumber daya manusia Bank Muamalat Indonesia diantaranya adalah; *core training*, *functional training*, *departmental training* dan yang terakhir *creative learning* program yakni pelatihan pembelajaran secara informal untuk sebagai sarana pembelajaran serta kompetensi karyawan. Berdasarkan program kerja pada Tahun 2015 dimana Bank Muamalat Indonesia memulai dengan strategi pembenahan dari segi aspek bisnis dan operasional, maka Bank Muamalat menganggarkan *training* untuk karyawannya lebih besar dari tahun sebelumnya. Adapun skor rasio *training* pada tahun 2015 dengan nilai 1,929% lebih besar dari tahun 2014 yang hanya bernilai 0,771%. Hasil kinerja Bank Muamalat

Indonesia pada akhir tahun 2016 ternyata tidak begitu bagus, dapat dilihat bahwa investasi masuk (Dana Pihak Ketiga) dan total aset dari tahun 2014 ke 2016 mengalami penurunan, sehingga Bank Muamalat Indonesia harus mengurangi jumlah karyawan yang berkerja. Jumlah karyawan Bank Muamalat Indonesia menurun, dari awalnya tahun 2015 berjumlah 6.406 orang menjadi 4.727 di tahun 2016, sehingga alokasi dana *training* juga ikut menurun.

Bank Syariah Mandiri mengalokasikan anggaran pelatihan dengan alokasi dana rata-rata dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 sebesar 34 miliar rupiah. Alokasi dana ini lebih tinggi dari Bank Muamalat Indonesia namun jika dibandingkan dengan total beban yang dikeluarkan, maka nilai rasio indeks *training* Bank Mandiri Syariah rata-rata hanya sebesar 0,812%, atau 44% lebih kecil dari dana *training* Bank Muamalat Indonesia. Tahun 2014 Bank Syariah Mandiri mengalami kerugian yang cukup besar, dimana kerugian mencapai 44,8 miliar rupiah. Hal ini memacu Bank Syariah Mandiri untuk melatih karyawannya menjadi lebih terampil dalam bekerja, dibuktikan skor indeks *training* Bank Mandiri Syariah pada tahun 2015 menjadi 1,202% dibandingkan dengan kinerja tahun lalu yang bernilai 0,681%. Pada tahun 2016 Bank Syariah Mandiri mengurangi dana training karena pertumbuhan kinerja bank yang sudah kondusif, dibuktikan perolehan pendapatan pada tahun 2015 sampai tahun 2016 semakin naik, sehingga alokasi dana untuk pelaksanaan program *training* bagi karyawan tidak perlu terlalu besar.

Pada Bank Syariah Mandiri, pelaksanaan program *training* bagi karyawannya dengan tujuan peningkatan kemampun kinerja yang disesuaikan dengan tuntutan bisnis yang semakin tinggi, oleh karena itu Bank Syariah Mandiri membentuk program pelatihan yang terdiri atas *Technical Banking Academy*, *Orientation and development Program*, dan yang terakhir adalah *Enhancement Program*.

4.3.1.4 *Publicity Expenses / Total Expenses (R4)*

Publikasi merupakan bagian dari sarana promosi yang digunakan oleh bank untuk menginformasikan produk dan layanan syariah. Kegiatan publikasi diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keunggulan produk-produk bank syariah. Berikut di bawah ini adalah Tabel 4.4 yang menunjukkan kinerja rasio *publicity* Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 4.4

**Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah
dari Indikator *Publicity***

	Bank Syariah Mandiri			Bank Muamalat Indonesia		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Publicity</i>	1,362%	1,374%	1,182%	3,757%	4,691%	1,061%

Sumber : Data diolah, 2018

Pada Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia berhasil mengungguli dari Bank Mandiri Syariah dalam indikator rasio *publicity* maqashid syariah, dimana alokasi dana rata-rata dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dibandingkan dengan total beban yang dikeluarkan sebesar 62 miliar rupiah. Menurut laporan *annual report*, pertumbuhan ekonomi domestik di Indonesia yang semakin melemah, membuat Bank Muamalat Indonesia menganggarkan banyak untuk biaya promosi pada tahun 2015 hingga mencapai 97 miliar. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian nasabah agar lebih banyak menyimpan dananya pada Bank Muamalat Indonesia. Alokasi dana publikasi Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sebesar 18,1 miliar rupiah, lebih kecil 81 persen dari tahun 2014 yang mana alokasi dana publikasi sebesar 70,8 miliar rupiah. Penurunan ini lebih disebabkan oleh total pendapatan Bank Muamalat Indonesia

yang semakin menurun pada dua tahun terakhir, dimana rata-rata terjadi penurunan total pendapatan sebesar 13 persen pertahunnya. Hal ini mengakibatkan skor indeks rasio *publicity* Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 turun jauh menjadi 1,061%, dimana sebelumnya pada tahun 2015 bernilai 4,691%. Bank Muamalat Indonesia secara aktif mensosialisasikan produk dan layanan kepada berbagai komunitas, sekolah-sekolah, sebagai upaya untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih besar dengan berusaha mengakuisisi nasabah muslim dari bank konvensional ataupun mengakuisisi nasabah nonmuslim.

Bank Syariah Mandiri memberikan alokasi dana *publicity* rata-rata pertahunnya dari tahun 2014 sampai tahun 2016 sebesar 55,1 miliar rupiah atau sekitar 1,306% dari total beban selama satu tahun. Menurut data *annual report* dari Bank Syariah Mandiri, secara garis besar ada dua aktifitas strategi promosi yang dilakukan. Pertama dengan mengoptimalkan pelayanan seperti menambah jaringan ATM serta ekspansi pelayanan hingga keluar negeri. Kedua dengan optimalisasi aktifitas promosi dengan memasarkan produk secara *above the line* yakni promosi melalui media massa cetak, radio, serta melalui media sosial online dan pemasaran secara *below the line* yakni dengan aktif berpartisipasi melalui *event* atau *expo*, penyebaran brosur, dan juga kerjasama dengan komunitas lokal. Pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri memiliki alokasi dana promosi sebesar 55,5 miliar rupiah, kemudian pada tahun 2015 naik menjadi 56,1 miliar rupiah. Hal ini diakibatkan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 mengalami kerugian bersih sebesar 44,8 miliar rupiah, sehingga pada tahun 2015 Bank Syariah Mandiri meningkatkan kegiatan promosi untuk mendapatkan nasabah. Pada tahun 2016 alokasi dana *publicity* turun menjadi 53,7 miliar rupiah namun perolehan pendapatan bersih

Bank Syariah Mandiri menjadi lebih besar dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa Bank Syariah Mandiri telah berhasil dalam kegiatan promosinya, sedangkan alokasi dana promosi pada tahun 2016 menjadi menurun karena Bank Syariah Mandiri memulai melakukan simplikasi produk dan proses bisnis pada tahun 2015. Bank Syariah Mandiri sendiri memanfaatkan jaringan layanan *outlet* Bank Mandiri untuk menjual produk-produk layanan keuangan syariah, sehingga alokasi dana promosi Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 dapat berkurang.

Peran publikasi memberikan pemahaman keunggulan produk dan layanan syariah bagi masyarakat tidak hanya bagi yang beragama muslim namun juga nonmuslim dengan tujuan memberikan pelayanan keuangan yang adil dan lebih terhidar dari riba.

4.3.2 Kinerja Maqashid *Establishing Justice*

4.3.2.1 *Mudharabah and Musyarakah Modes / Total Investment Modes (R6)*

Rasio keenam pada rasio maqashid syariah indeks adalah rasio pembiayaan dengan skema bagi hasil dibandingkan dengan model pembiayaan lainnya. Pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang ditawarkan oleh bank syariah menggunakan sistem *profit and loss sharing* dan *revenue sharing* lebih banyak keunggulan dibandingkan sistem pemberian kredit yang ada di bank konvensional. Pembiayaan akad mudharabah merupakan suatu kerjasama antara bank syariah (sebagai penyedia modal) dan nasabah (pengusaha) bekerja sama dimana apabila terjadi kerugian maka bank syariah akan menanggungnya selama kerugian ini tidak disengaja. Adapun pembiayaan musyarakah merupakan kerjasama kemitraan antara bank syariah dan nasabah (pengusaha) dalam suatu usaha, kedua belah pihak

memberikan porsi dana modal masing-masing, apabila terjadi kerugian ditanggung bersama-sama. Berikut adalah Tabel 4.5 yang menunjukkan kinerja rasio *functional distribution* Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 4.5
Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah
dari Indikator *Functional Distributions*

	Bank Syariah Mandiri			Bank Muamalat Indonesia		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Functional Distributions</i>	21,039%	25,663%	28,943%	49,628%	52,153%	52,286%

Sumber : Data diolah, 2018

Secara garis besar, pembiayaan mudharabah dan musyarakah dari kedua bank syariah tersebut naik dari tahun ke tahun. Terjadi penurunan pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Pada tahun 2016 Bank Muamalat Indonesia memberikan pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebesar 20,919 triliun rupiah, lebih rendah 2% dari tahun 2014 yang alokasi pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebesar 21,245 triliun rupiah. Penurunan ini terjadi karena Bank Muamalat Indonesia berusaha untuk menghindari pembiayaan bermasalah, sehingga penyaluran dana mengedepankan prinsip kehati-hatian.

Hasil ini berbeda dari Bank Syariah Mandiri yang mana alokasi pembiayaan lebih banyak dialokasikan pada akad murabahah, istishna, dan ijarah. Berdasarkan hal itu, alokasi dana pembiayaan mudharabah dan musyarkah Bank Syariah Mandiri lebih rendah yakni dengan rata-rata rasio *functional distribution* 25%, dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia yang lebih banyak menempatkan

pembiayaan pada akad mudharabah dan musyarakah dengan rata-rata rasio *functional distribution* mencapai 51%. Alokasi pembiayaan mudharabah dan musyarakah Bank Syariah Mandiri naik bertahap dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2014 pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebesar 10,3 triliun rupiah atau 21% dari total pembiayaan yakni sebesar 49,1 triliun rupiah. Pada akhir tahun 2016 alokasi ini naik menjadi sebesar 16 triliun rupiah atau 29% dari total pembiayaan yakni sebesar 55,5 triliun rupiah.

4.3.2.3 *Interest Free Income / Total Income (R7)*

Pendapatan yang diperoleh oleh bank syariah harus terbebas dari hal-hal yang diharamkan oleh aturan syariat. Berdasarkan penjelasan dari *annual report* Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, pendapatan operasional bank tidak terdapat unsur riba/bunga yang dianggap sebagai pendapatan. Berikut di bawah ini Tabel 4.6 yang menjelaskan kinerja rasio maqashid syariah dari indikator *interest free product*.

Tabel 4.6
Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah
dari Indikator *Interest Free Product*

	Bank Syariah Mandiri			Bank Muamalat Indonesia		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Interest Free Product</i>	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Semua pendapatan yang terdapat unsur-unsur tidak halal, seperti contohnya dana denda keterlambatan pembayaran angsuran, dana dari giro dari bank konvensional maka dalam laporan *annual report* akan diungkapkan menjadi

pendapatan non-halal yang tidak dianggap sebagai pendapatan bank syariah. Dana tersebut akan dialihkan menjadi dana kebajikan (*qardhul hasan*), yang mana nantinya disalurkan sebagai dana bantuan sosial. Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka skor rasio *interest free product* pendapatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mendapat nilai sempurna 100 persen.

4.3.3 Kinerja Maqashid Public Interest

4.3.3.1 Net Income / Total Assets (R8)

Rasio maqashid indeks kedelapan ini mengukur tingkat profitabilitas bank syariah. Bank syariah jika dapat memberikan profitabilitas menandakan bahwa bank telah berhasil memanfaatkan aset yang dimiliki serta berlaku adil karena bisa memberikan keuntungan pada *stakeholder* yang terkait. Berikut di bawah ini Tabel 4.7 yang menjelaskan perbandingan kinerja rasio maqashid syariah dari indikator *profit ratios*.

Tabel 4.7
Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah
dari Indikator Profit Ratios

	Bank Syariah Mandiri			Bank Muamalat Indonesia		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
Profit Ratios	-0,067%	0,411%	0,413%	0,092%	0,13%	0,144%

Sumber : Data diolah, 2018

Data Tabel 4.7 di atas menjelaskan bahwa Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan keuntungan. Pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri mengalami kerugian bersih sebesar 44,8 miliar rupiah, namun pada tahun 2015 berhasil meraih laba bersih sebesar 289,5 miliar rupiah. Keberhasilan

kenaikan pendapatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 disebabkan oleh kenaikan pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai *mudharib* yang naik menjadi 5,96 triliun rupiah atau naik 8,62% dibandingkan dengan tahun 2014 dengan pendapatan sebagai *mudharib* di tahun 2014 yang sebesar 5,49 triliun rupiah. Hal ini juga tidak terlepas dari peningkatan alokasi dana promosi dan pelatihan bagi sumber daya manusia Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri memulai melakukan simplikasi produk dan proses operasional bisnis pada tahun 2015, serta integrasi jaringan infrastruktur dan distribusi dengan perusahaan induknya, yaitu Bank Mandiri. Berdasarkan hal itu Bank Syariah Mandiri berhasil membukukan laba bersih yang meningkat dari tahun ke tahun.

Adapun Bank Muamalat Indonesia juga mengalami peningkatan laba bersih dari tahun ke tahun, tahun 2014 tercatat mendapat laba bersih 57,1 miliar rupiah, kemudian naik 30,29% pada tahun 2015 dimana laba bersih yang didapat sebesar 74,5 miliar rupiah. Pada tahun 2016 keuntungan bersih yang didapatkan Bank Muamalat Indonesia menjadi 80,5 miliar rupiah, naik 8,08% dari tahun 2015. Bank Muamalat Indonesia juga melakukan proses simplikasi produk dan proses operasional bisnis dengan cara mengurangi jumlah pegawai, penutupan cabang yang kurang produktif, mengurangi biaya promosi, sehingga Bank Muamalat Indonesia dapat memperoleh keuntungan bersih yang meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

4.3.3.2 Zakah / Net Asset (R9)

Perbedaan mendasar antara bank umum konvensional dan bank syariah adalah diwajibkannya bank syariah untuk membayar zakat penghasilan dari hasil keuntungan yang didapatkan. Ketentuan syariat mewajibkan membayar zakat 2,5% dari hasil laba sebelum zakat dan pajak penghasilan. Berikut ini adalah Tabel 4.8 yang menjelaskan seberapa besar rasio zakat maqashid syariah indeks dari Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 4.8

**Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah
dari Indikator *Personal Income***

	Bank Syariah Mandiri			Bank Muamalat Indonesia		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Personal Income</i>	0,005%	0,016%	0,016%	0,022%	0,003%	0,004%

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan data dari Tabel 4.8 di atas, secara rata-rata besaran dana zakat dari Bank Syariah Mandiri lebih besar dari Bank Muamalat Indonesia. Pada Bank Muamalat Indonesia terjadi penurunan terhadap pembayaran zakat, pada tahun 2015 Bank Muamalat Indonesia hanya membayar zakat sebesar 1,4 miliar rupiah, jumlah ini sangat sedikit dibandingkan tahun 2014 dimana zakat yang dibayarkan sebesar 11,9 miliar rupiah. Pengurangan alokasi zakat ini lebih disebabkan pada penurunan total pendapatan pada tahun 2015, dimana total pendapatan Bank Muamalat Indonesia sebesar 5,2 triliun rupiah menurun dibandingkan pada tahun 2014 yakni sebesar 5,5 triliun rupiah. Pada tahun 2016 total pendapatan Bank Muamalat Indonesia juga menurun menjadi 4,1 triliun rupiah, sehingga

mempengaruhi kemampuan Bank Muamalat Indonesia untuk membayar zakat. Hasil ini bertolak belakang dengan Bank Syariah Mandiri yang berhasil meningkatkan total pendapatannya dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Secara berurutan pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri alokasi dana zakat sebesar 2,8 miliar rupiah, kemudian pada tahun 2015 naik menjadi sebesar 9,6 miliar rupiah, dan untuk tahun 2016 alokasi dana zakat menjadi sebesar 11,1 miliar rupiah.

4.3.3.3 *Investment in Real Economic Sector / Total Investment (R10)*

Peran bank syariah sebagai lembaga intermediasi keuangan, yakni menghimpun dana yang masuk dari dana pihak ketiga yang berasal masyarakat, untuk kemudian diinvestasikan dalam bentuk pembiayaan sektor ekonomi yang dihalalkan dalam syariat agama Islam. Dana yang sudah dihimpun kemudian disalurkan pada sektor ekonomi seperti sektor pertanian, perikanan; pertambangan; industri pengolahan; listrik, gas, dan air; konstruksi, perdagangan besar dan eceran; perantara keuangan; transportasi dan komunikasi; jasa dunia usaha dan yang terakhir jasa sosial seperti kesehatan, hiburan, dan jasa kemasyarakatan lainnya. Berikut adalah Tabel 4.9 yang menjelaskan perbandingan kinerja rasio *indikator investment ratios in real sector* dari Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 4.9
Perbandingan Kinerja Rasio Maqashid Syariah
dari indikator *Investment Ratios in Real Sector*

	Bank Syariah Mandiri			Bank Muamalat Indonesia		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Investment Ratios in Real Sector</i>	92,66%	92,14%	98,45%	99,99%	99,42%	98,71%

Sumber : Data diolah, 2018

Akad produk pembiayaan bank syariah yang digunakan untuk penyaluran sektor riil yakni pembiayaan musyarakah, pembiayaan mudharabah, piutang murabahah/ dan pinjaman qardh. Dana yang disalurkan berdasarkan sektor-sektor ekonomi di atas kemudian dipergunakan untuk modal kerja, investasi, dan konsumsi. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 memberikan pembiayaan pada sektor riil sebesar 45,5 triliun rupiah atau 92,66% dari total pembiayaan. Pada tahun 2015 alokasi pembiayaan Bank Syariah Mandiri naik 3% menjadi sebesar 47 triliun rupiah atau 92,14% dari total pembiayaan, dan untuk tahun 2016 naik 16% menjadi 54,7 triliun rupiah atau 98,45% dari total pembiayaan. Berikut adalah Tabel 4.10 yang menjelaskan seberapa besar porsi pembiayaan sektor riil yang dilakukan Bank Syariah Mandiri.

Tabel 4.10

Pembiayaan Sektor Riil Bank Syariah Mandiri

Pembiayaan Per Sektor Ekonomi (dalam persentase)			
Uraian	2014	2015	2016
Pertanian	4,51	8,8	7,53
Pertambangan	0,64	1,1	2,9
Industri	5,5	8,58	7,67
Konstruksi	3,74	4,16	3,86
Listrik, gas, dan air	1,6	3,54	7,22
Perdagangan	14,35	13,02	11,31
Transportasi & Komunikasi	2,36	6,17	7,16
Jasa Dunia Usaha	19,48	10,05	9,42
Jasa Sosial	1,07	0,1	0,17
Lain-lain	46,73	44,49	42,75
Jumlah	100%	100%	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Tren pembiayaan bentuk penyaluran dana Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014, 2015, dan 2016 selalu berubah-ubah tiap tahunnya. Adapun tahun 2014 Bank Syariah Mandiri memberikan pembiayaan sektor jasa dunia usaha sebesar 19,48%, yang disusul pada sektor perdagangan sebesar 14,36%, sisanya pada sektor lain-lain yakni sebesar 46,73%. Pada tahun 2015 sektor lain-lain menjadi 44,49 turun 5% dari tahun 2014, kemudian sektor perdagangan turun 9% menjadi 13,02%, dan yang ketiga sektor jasa dunia usaha menjadi 10,05% turun 48% dari tahun sebelumnya. Porsi pembiayaan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 kurang lebihnya sama dengan tahun 2015, yakni sektor perdagangan dengan 11,31%, sektor jasa dunia usaha sebesar 9,42%, kemudian sektor lain-lain menjadi 42,75% atau turun 5% dari tahun 2015.

Rasio indeks maqashid syariah pembiayaan sektor riil Bank Muamalat Indonesia seperti yang dijelaskan pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa

perbandingan pembiayaan sektor riil dengan total pembiayaan yang dilakukan lebih besar dari Bank Syariah Mandiri. Tahun 2014 Bank Muamalat Indonesia memberikan pembiayaan sebesar 99,99% atau sebesar 42,8 triliun rupiah, kemudian pada tahun 2015 nilai rasio sebesar 99,42% atau 40,5 triliun rupiah, dan untuk tahun 2016 nilai rasionya 98,71% atau sebesar 39,4 triliun rupiah. Besaran porsi pembiayaan berdasarkan sektor ekonomi Bank Muamalat Indonesia akan dijelaskan pada Tabel 4.11 di bawah ini;

Tabel 4.11

Pembiayaan Sektor Riil Bank Muamalat Indonesia

Pembiayaan Per Sektor Ekonomi (dalam persentase)			
Uraian	2014	2015	2016
Pertanian	1,87	2,35	2,59
Pertambangan	4,61	6,27	6,67
Industri	8,67	9,9	11,17
Konstruksi	7,49	7,47	7,35
Listrik, gas, dan air	5,34	6,06	6,38
Perdagangan	8,3	10,5	13,34
Transportasi & Komunikasi	8,44	6,56	6,1
Jasa Dunia Usaha	27,22	11,92	12,6
Jasa Sosial	3,82	3,85	3,8
Lain-lain	24,25	35,12	30,01
Jumlah	100%	100%	100%

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan data dari Tabel 4.11, pada tahun 2014 Bank Muamalat Indonesia lebih banyak memberikan pembiayaan pada sektor jasa dunia usaha dengan nilai 27,22% kemudian disusul dengan sektor lain-lain 24,25%, dan urutan ketiga ada pada sektor industri 8,67% serta sektor transportasi dan komunikasi sebesar 8,44%. Sektor lain-lain menjadi pilihan pembiayaan utama Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015 dengan nilai 35,12%, kemudian disusul sektor jasa dunia usaha 11,92% dan sektor konstruksi 7,49%. Pembiayaan sektor lain pada tahun 2016 turun

menjadi 30,01, kemudian pembiayaan paling besar kedua terdapat pada sektor perdagangan dengan nilai 13,34%. Secara rata-rata, besar nilai rasio maqashid indeks syariah untuk pembiayaan sektor riil mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 Bank Muamalat Indonesia masih yang tertinggi, dengan nilai pembiayaan sektor riil sebesar 90,2% dari total pembiayaan yang ada. Pada Bank Syariah Mandiri secara rata-rata memberikan pembiayaan pada sektor ekonomi riil sebesar 85,2% dari total pembiayaan yang ada.

4.4 Implikasi Kinerja

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah melakukan pengukuran kinerja maqashid syariah indeks, pengukuran ini dilakukan dengan mengalikan berdasarkan masing-masing bobot dari setiap atribut dan rasio kinerja perbankan syariah. Berdasarkan analisis kinerja maqashid syariah indeks yang telah dilakukan, berikut di bawah ini adalah hasil kinerja maqashid syariah indeks dari indikator kinerja *educating individual*.

Tabel 4.12

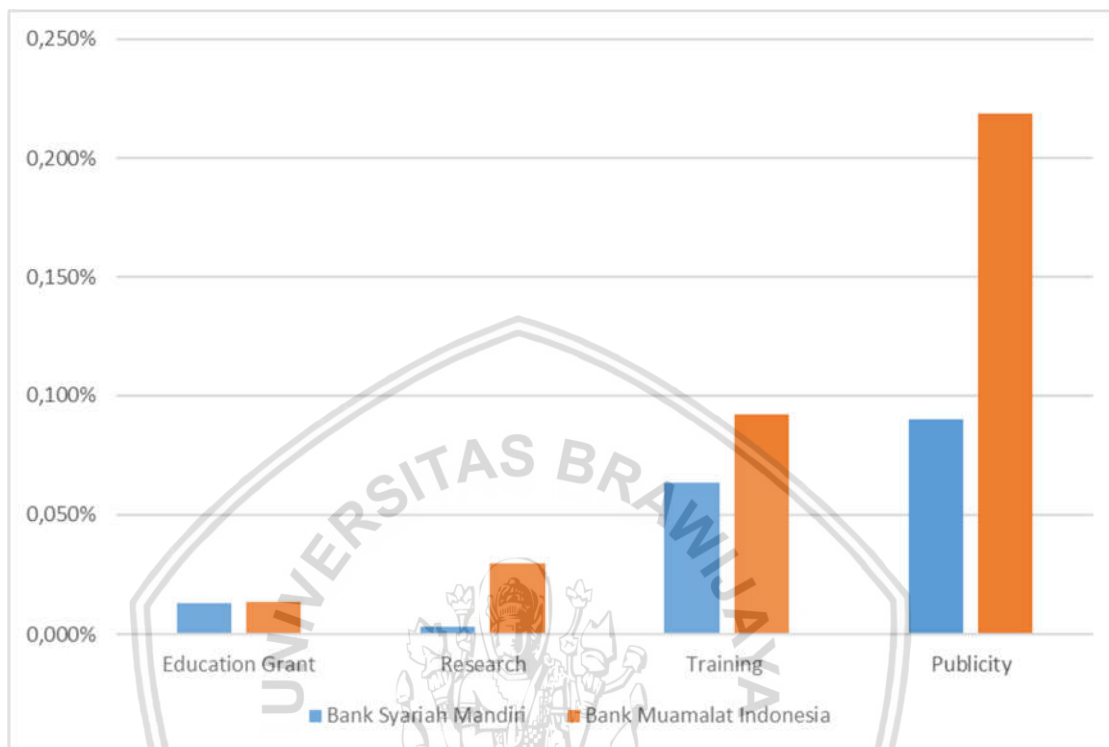
Bobot Rasio Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Indikator Kinerja
Educating Individual

Kriteria Kinerja	Bank Syariah Mandiri	Bank Muamalat Indonesia
<i>Education Grant</i>	0,013%	0,014%
<i>Research</i>	0,003%	0,03%
<i>Training</i>	0,063%	0,092%
<i>Publicity</i>	0,09%	0,219%
Total Indeks Kinerja	0,17%	0,35%

Sumber : Data diolah, 2018

Grafik 4.1

Perbandingan Kinerja Indeks Maqashid Syariah Indikator *Educating Individual* Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia



Sumber : Data diolah, 2018

Pada Tabel 4.12 dan juga gambar Grafik 4.1, memberikan gambaran secara jelas bahwa nilai maqashid indeks syariah untuk indikator kinerja *educating individual* dari Bank Muamalat Indonesia lebih besar dari Bank Syariah. Kriteria kinerja *education grant* Bank Syariah Mandiri masih kalah dengan Bank Muamalat Indonesia, dimana alokasi dana pemberian hibah pendidikan baik untuk karyawan maupun untuk masyarakat yang dikemas dalam program pemberian CSR bidang pendidikan lebih besar Bank Muamalat daripada Bank Syariah Mandiri. Pada bidang kinerja *research* Bank Muamalat masih menjadi yang terbesar dibandingkan Bank Syariah Mandiri, dana *research* sendiri berguna untuk pengembangan produk dan ekspansi jaringan pelayanan. Pada aspek pemberian pelatihan karyawan atau

kinerja *training*, Bank Muamalat Indonesia masih tetap menjadi yang terbesar alokasinya, hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kualitas sumber daya manusia pegawainya, yang mana nantinya dapat memberikan pelayanan yang optimal untuk melayani kebutuhan nasabah. Untuk kriteria kinerja *publicity* atau aspek pemasaran yang dilakukan, Bank Muamalat Indonesia menjadi yang terbesar dengan perbedaan yang cukup signifikan, dimana nilai indeks maqashid syariah yakni sebesar 0,219% dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri yang hanya memiliki nilai skor 0,090%. Kesimpulan yang didapatkan dari nilai indeks maqashid syariah *educating individual* terdiri atas empat aspek yakni *education grant*, *research*, *training*, dan *publicity*, maka Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja lebih bagus dari Bank Syariah Mandiri. Kepedulian pada aspek kinerja di atas sangat diperlukan, karena prinsip syariah yang mensyaratkan bahwa tidak hanya keuntungan semata yang dikejar namun juga kepedulian terhadap pemangku kepentingan terkait, termasuk diantaranya adalah memberikan bantuan pendidikan bagi yang membutuhkan. Untuk indikator kinerja maqashid syariah indeks *establishing justice* dari Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia akan dijelaskan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13

Bobot Rasio Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Indikator Kinerja

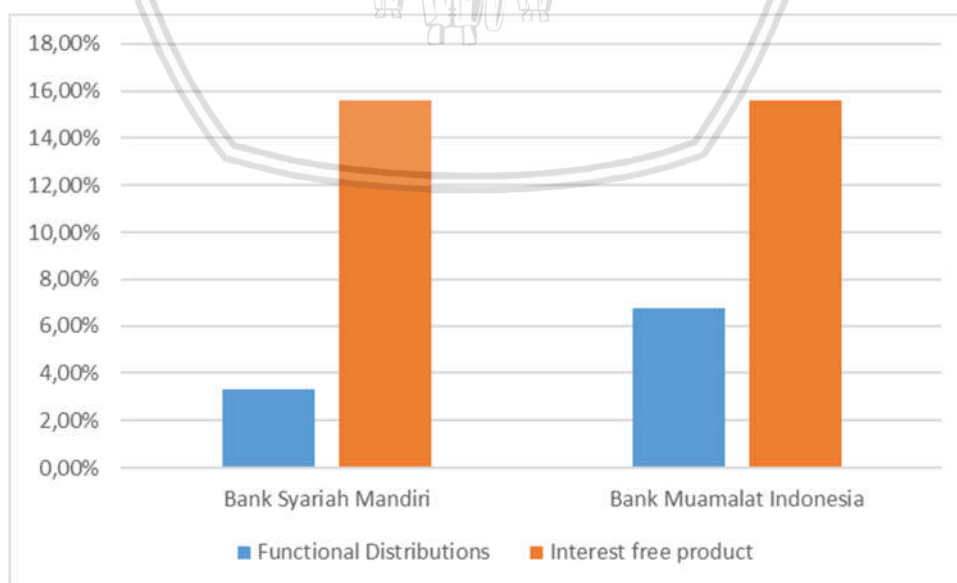
Establishing Justice

Kriteria Kinerja	Bank Syariah Mandiri	Bank Muamalat Indonesia
<i>Functional Distributions</i>	3,308%	6,74%
<i>Interest free Product</i>	15,58%	15,58%
Total Indeks Kinerja	18,89%	22,32%

Sumber : Data diolah, 2018

Grafik 4.2

Perbandingan Kinerja Indeks Maqashid Syariah *Establishing Justice* Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia



Sumber : Data diolah, 2018

Pada Tabel 4.13 dan juga gambar Grafik 4.2, memberikan gambaran secara jelas bahwa nilai maqashid indeks syariah untuk indikator kinerja *establishing justice* dari Bank Muamalat Indonesia lebih besar dari Bank Syariah Mandiri. Kinerja maqashid syariah indeks dari tujuan *establishing justice* Bank Muamalat Indonesia yakni sebesar 22,32%, hasil yang didapatkan lebih besar dari Bank Syariah Mandiri dimana hanya mendapatkan skor sebesar 18,89%. Pada hasil *Functional Distributions* Bank Muamalat Indonesia bernilai lebih tinggi dengan hasil rata-rata sebesar 6,74% dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri yang hanya sebesar 3,308%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia lebih banyak menggunakan pembiayaan dengan model akad mudharabah dan musyarakah dimana pembiayaan akad ini menggunakan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil dianggap lebih adil dibandingkan dengan model pembiayaan lainnya karena pihak bank dan pihak yang diberikan pembiayaan apabila mengalami kerugian atau keuntungan, kedua pihak sama-sama menanggung hasil tersebut. Untuk hasil kinerja *interest free product* baik Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri tidak mengakui pendapatan dari proses operasional yang tidak halal seperti contohnya hasil dari pendapatan dari kerjasama dengan bank konvensional yang memberikan pendapatan berupa “bunga”. Hasil skor dari indeks maqashid syariah dari Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia bernilai sebesar 15,58%. Untuk hasil indeks maqashid syariah *public interest* akan dijelaskan pada Tabel 4.14 di bawah ini;

Tabel 4.14

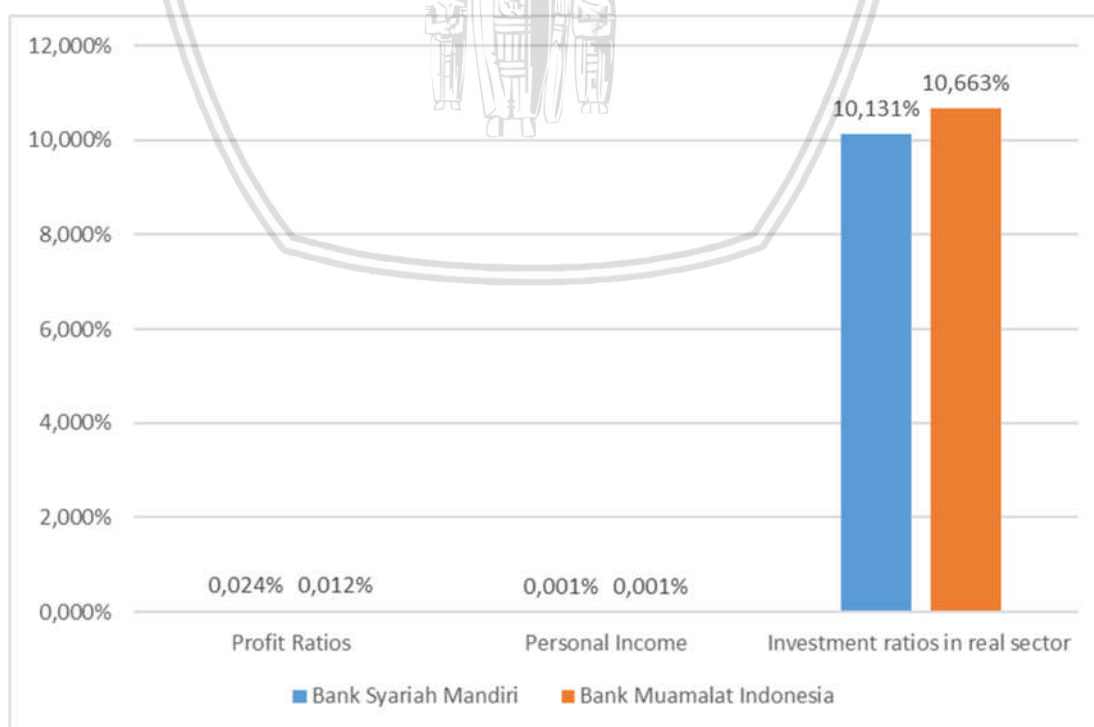
Bobot Rasio Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Indikator Kinerja*Public Interest*

Kriteria Kinerja	Bank Syariah Mandiri	Bank Muamalat Indonesia
<i>Profit Ratios</i>	0,024%	0,012%
<i>Personal Income</i>	0,001%	0,001%
<i>Investment ratios in real sector</i>	10,13%	10,66%
Total Indeks Kinerja	10,16%	10,68%

Sumber : Data diolah, 2018

Grafik 4.3

Perbandingan Kinerja Indeks Maqashid Syariah *Public Interest* Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia



Sumber : Data diolah, 2018

Pada Tabel 4.14 dan juga gambar Grafik 4.3, memberikan gambaran secara jelas bahwa nilai maqashid indeks syariah untuk indikator kinerja *public interest* dari Bank Muamalat Indonesia lebih besar dari Bank Syariah Mandiri. Indikator kinerja dari *profit ratios* Bank Mandiri memperoleh skor 0,024% atau dua kali lebih tinggi pendapatannya dari Bank Muamalat Indonesia. Bank Syariah Mandiri pernah mengalami kerugian pada tahun 2014 dimana kerugian mencapai 44,8 miliar rupiah namun pada tahun 2015 dan 2016 berhasil memperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar 307 miliar rupiah. Pada indeks kinerja *personal income* Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri masing-masing mendapat skor nilai maqashid syariah indeksnya sebesar 0,001%. Hasil ini terbilang sedikit dibandingkan dengan pendapatan bersih yang didapatkan bank syariah. Untuk hasil kinerja maqashid syariah indeks pada *Investment ratios in real sector* Bank Syariah Mandiri bernilai 10,16% dan Bank Muamalat Indonesia bernilai sebesar 10,68%. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia lebih banyak melakukan pembiayaan pada sektor riil daripada menempatkan dananya pada pembiayaan yang lain. Berikut Tabel 4.15 di bawah ini menunjukkan hasil indikator kinerja maqashid syariah indeks secara keseluruhan. Hasil akhir dari Bank Syariah Mandiri dengan total skor 28,28% dan Bank Muamalat Indonesia berhasil mengungguli hasil dari Bank Syariah Mandiri yakni dengan nilai skor 32,46%.

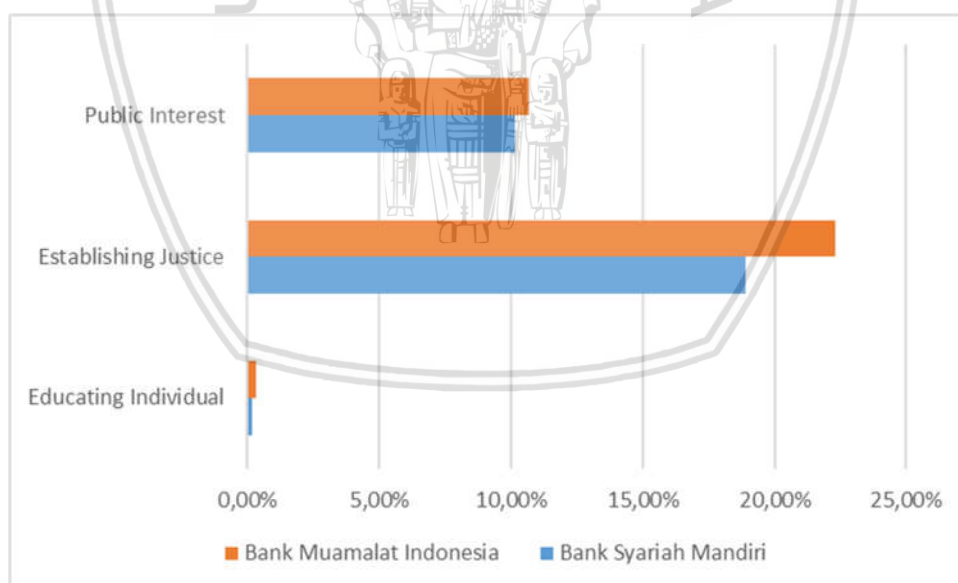
Tabel 4.15
Hasil Indikator Kinerja Indeks Maqashid Syariah

Objective	Bank Syariah Mandiri	Bank Muamalat Indonesia
<i>Educating Individual</i>	0,17%	0,35%
<i>Establishing Justice</i>	18,89%	22,32%
<i>Public Interest</i>	10,16%	10,68%
Total	29,2%	33,3%

Sumber : Data diolah, 2018

Grafik 4.4

Perbandingan Kinerja Kinerja Indeks Maqashid Syariah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia



Sumber : Data diolah, 2018

Pada Tabel 4.15 dan juga gambar Grafik 4.4, memberikan gambaran secara jelas bahwa kinerja indeks maqashid syariah Bank Muamalat Indonesia lebih baik dari pada Bank Syariah Mandiri. Pada tujuan pertama indeks maqashid syariah yakni *educating individual (Tahzib al-Fard)*, Bank Muamalat Indonesia memiliki skor lebih tinggi dari Bank Syariah Mandiri, meskipun besaran alokasi dana pendidikan, dana riset, dana pelatihan dan dana untuk publikasi secara rata-rata masih lebih besar Bank Syariah Mandiri. Hal ini menandakan bahwa Bank Muamalat Indonesia lebih memperhatikan dimensi edukasi bagi karyawan nya sendiri dan juga bagi masyarakat luas. Bank Muamalat Indonesia juga lebih berupaya untuk meningkatkan eksistensi bank syariah dari bank konvensional, dan juga memberikan lebih memperhatikan pada peningkatan kualitas layanan perbankan syariah mengikuti permintaan pasar yang semakin berkembang. Untuk hasil dari tujuan kedua indeks maqashid syariah yakni *establishing justice (Al-Adl)* atau menegakkan keadilan, Bank Muamalat Indonesia dinilai lebih mengedepankan penggunaan pembiayaan prinsip bagi hasil yang dinilai lebih adil. Menurut Shahul *et. al.* (2004) dalam Jumasnyah (2013), pembiayaan mudharabah dan musyarakah adalah pembiayaan yang dianggap sangat sesuai untuk lembaga keuangan syariah untuk mendorong ekonomi riil di masyarakat. Komitmen mengikuti prinsip syariah yang baik dari Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dalam hal pencatatan keuntungan yang diperoleh, dengan tidak mengakui perihal yang tidak halal sebagai pendapatan. Untuk tujuan yang terakhir dari indeks maqashid syariah yakni *public interest (Al-Maslahah)*, skor indeks maqashid syariah Bank Muamalat Indonesia masih lebih besar dari Bank Syariah Mandiri. Adapun skor tinggi dari tujuan *public interest*, Bank Muamalat Indonesia ini lebih dipengaruhi oleh

perolehan skor indeks maqashid syariah dari rasio *investment ratios in real sector* yang lebih tinggi dari Bank Syariah Mandiri, hal ini menandakan bahwa Bank Muamalat Indonesia memberikan perhatian lebih terhadap pertumbuhan sektor riil di Indonesia dari pada sektor lainnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi kinerja menggunakan pendekatan indeks maqashid syariah, secara keseluruhan Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja lebih baik daripada Bank Syariah Mandiri. Indikator pertama yakni *educating individual* memiliki skor sebesar 0,17%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia memiliki skor sebesar 0,35%. Pada indikator kedua yakni *establishing justice* Bank Syariah Mandiri memiliki skor sebesar 18,89% sedangkan Bank Muamalat Indonesia memiliki skor sebesar 22,32%. Pada indikator ketiga yakni *public interest* Bank Syariah Mandiri memiliki skor sebesar 10,16%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia memiliki skor sebesar 10,68%. Nilai total skor indeks maqashid syariah untuk Bank Muamalat Indonesia sebesar 33,3%, atau 14% lebih besar dari Bank Syariah Mandiri yang memiliki skor indeks maqashid syariah 29,2%.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

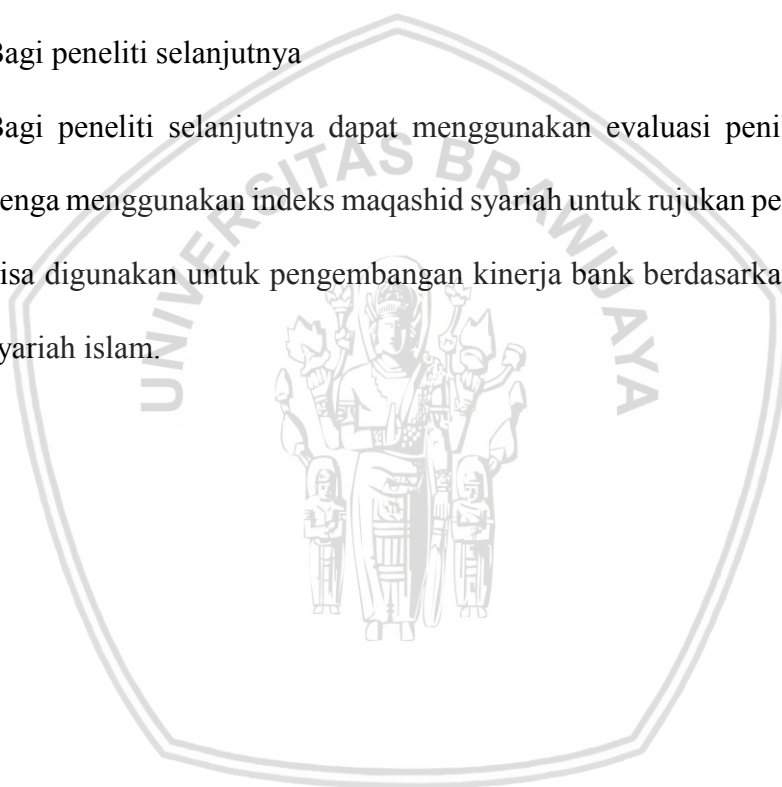
1. Bagi bank dan pihak terkait

Seluruh bank umum syariah diharapkan menjadikan indikator maqashid syariah sebagai dasar pembuatan laporan tahunannya, karena bank syariah

merupakan perusahaan yang beroperasi mengikuti aturan prinsip syariah dimana prinsip syariah mengamanatkan pada kepentingan banyak pihak dari pada *shareholder* (pemilik dana) saja. Adapun industri perbankan syariah hendaknya juga melampirkan besaran alokasi *profit equalization reserve* yang mana sebagai dana cadangan kerugian secara jelas, demi tercapainya transparansi laporan keuangan yang bermanfaat juga bagi nasabah.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan evaluasi penilaian kinerja dengan menggunakan indeks maqashid syariah untuk rujukan penelitian yang bisa digunakan untuk pengembangan kinerja bank berdasarkan pandangan syariah islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim. 2016. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Ahmad Imam Mawardi. 2010. *Fiqh Minoritas Fiqih Al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid Al Syariah dari Konsep ke Pendekatan*. LKiS, Yogyakarta.
- Ali Hasan. 2010. *Marketing Bank Syariah: Cara Jitu Meningkatkan Pertumbuhan Pasar Bank Syariah*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- _____. 2010. *Marketing Dari Mulut Ke Mulut*. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Amir Machmud, Rukmana. 2010. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Anak Agung Putu Agung (2012). *Metedologi Penelitian Bisnis*. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Andi Buchari, Veithzal Rivai. 2009. *Islam Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tetapi Solusi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Anonimous. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Arviyan Arifin, Veithzal Rivai. 2010. *Islamic Banking Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi Dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Asikin Ashar. 2013. 'Perbandingan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah Tahun 2006-2012', Tesis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Ayief Fathurrahman. 2014. 'Pendekatan Maqasid Syariah: Konstruksi Terhadap Pengembangan Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam', *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, vol. 11, no 2, diakses pada 30 Juni 2017, (<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/354>).
- Ayu Permanasari. 2011. 'Analisis Kinerja Bank Syariah Dengan Pendekatan Maqasid Syariah (Studi Komparatif Pada Bank Muamalat Indonesia Dan Bank Syariah Mandiri)'. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.

Bambang Rianto Rustam. 2013. *Manajemen Risiko: Perbankan Syariah di Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.

Bank BCA Syariah. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank BCA Syariah, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank BCA Syariah, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank BCA Syariah, Jakarta.

Bank BNI Syariah. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank BNI Syariah, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank BNI Syariah, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank BNI Syariah, Jakarta.

Bank BRI Syariah. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank BRI Syariah, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank BRI Syariah, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank BRI Syariah, Jakarta.

Bank BTPN Syariah. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank BTPN Syariah, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank BTPN Syariah, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank BTPN Syariah, Jakarta.

Bank Bukopin Syariah. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank Bukopin Syariah, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank Bukopin Syariah, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank Bukopin Syariah, Jakarta.

Bank Jabar Banten Syariah. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank Jabar Banten Syariah, Bandung.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank Jabar Banten Syariah, Bandung.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank Jabar Banten Syariah, Bandung.

Bank Maybank Syariah Indonesia. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank Maybank Syariah Indonesia, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank Maybank Syariah Indonesia, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank Maybank Syariah Indonesia, Jakarta.

Bank Mega Syariah. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank Mega Syariah, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank Mega Syariah, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank Mega Syariah, Jakarta.

Bank Muamalat Indonesia. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank Muamalat Indonesia, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank Muamalat Indonesia, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank Muamalat Indonesia, Jakarta.

Bank Panin Syariah. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank Panin Syariah, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank Panin Syariah, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank Panin Syariah, Jakarta.

Bank Syariah Mandiri. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank Syariah Mandiri, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank Syariah Mandiri, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank Syariah Mandiri, Jakarta.

Bank Victoria Syariah. 2014. *Laporan Tahunan Tahun 2014*. Bank Victoria Syariah, Jakarta.

_____. 2015. *Laporan Tahunan Tahun 2015*. Bank Victoria Syariah, Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Tahunan Tahun 2016*. Bank Victoria Syariah, Jakarta.

Dermawan Wibisono. 2006. *Manajemen Kinerja: Konsep, Desain, dan Teknik Meningkatkan Perusahaan*. Erlangga, Jakarta.

Dwi Suwiknyo. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Fachmi Basyaib. 2006. *Teori Pembuatan Keputusan*. Grasindo, Jakarta.

Fathurrahman Djamil. 2013. *Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori dan Konsep*. Sinar Grafika, Jakarta.

I Gusti Agung Rai. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik: Konsep Praktik Studi Kasus*. Salemba Empat, Jakarta.

Ismail. 2016. *Perbankan Syariah*. Kencana, Jakarta.

Jumansyah, Ade Wirman Syafei. 2013. 'Analisis Penerapan Good Governance Business Syariah dan Pencapaian Maqashid Shariah Bank Syariah di Indonesia', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol.2 No1, diakses pada 30 Juni 2017, (<http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/viewFile/108/98>).

Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara, Jakarta.

Linda Tamim Umairoh Hasyim. 2016. 'Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Riil Di Indonesia', *Akrual Jurnal Akutansi*, diakses 24 Agustus 2017, (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/aj>).

- M. Nur Abdullah Birton. 2015. 'Maqasid Syariah Sebagai Metode Membangun Tujuan Laporan Keuangan Entitas Syariah', *Jurnal Akutansi Multiparadigma JAMAL*, vol. 6, no. 3, hal. 341-511.
- Muhammad Ayub. 2009. *Understanding Islamic Finance A-Z Keuangan Syariah*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Muhammad Syafii Antonio, Yulizar D. Sanrego, Muhammad Taufiq. 2012. 'An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania', *Journal of Islamic Finance*. Vol. 1 No. 1, hal. 12-29.
- Mujiasih Reni Nursyanti. 2014. 'Decision Support System for Mall Nutrition Using Simple Addive Weighting (SAW) Method', makalah disampaikan pada 3rd International Conference on Engineering & Technology Development, Bandar Lampung University, Bandar Lampung, 27-28 Oktober.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan & Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat, Jakarta.
- Mustafa Omar Mohammed, Dzuljastri Abdul Razak, Fauziah Md Taib. 2008. 'The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqashid Framework', makalah disampaikan pada IIUM International Accounting Conference (INTAC IV), Putra Jaya Marroitt, Malaysia, 25 Juni.
- Mustafa Omar Muhammed, Fauziah Md Taib. 2015. 'Developing Islamic Banking Performance Measures Based on Maqasid Al-Shari'ah Framework: Cases of 24 Selected Banks', *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, diakses 20 Mei 2016, (<http://www.irep.iium.edu.my/47267/1/Mom.Fauziah.Maqasid>).
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019*. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.
- _____. 2016. *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2016*. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta
- Sekaran Uma. 2009. *Metedologi Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat, Jakarta.
- Siti Amaroh. 2015. 'Tanggung Jawab Sosial Bank Syariah Terhadap Stakeholder dalam Perspektif Maqashid Syariah', *Jurnal Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus*, Vol. XVI, No.1, diakses pada 30 Juni 2017, (<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/2894>).

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Thuba Jazil dan Syahrudin. 2013. 'The Perfomance Measures of Selected Malaysian and Indonesian Islamic Banks based on the Maqasid al-Shari'ah Approach', *Journal Ijtihad Hukum dan Ekonomi Islam*. Vol. 7. No. 2, diakses pada 20 Agustus 2016, (<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ijtihad/article/view/89>).
- Wirdyaningsih, K. Perwataatmadja, Y.S. Barlinti, G. Dewi. 2007. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Prenada Media Group, Jakarta.



LAMPIRAN

1. Lampiran: Data Elemen Rasio Kinerja Maqashid Syariah (dalam rupiah)

1.1 Bank Syariah Mandiri

	2014	2015	2016
Education Grant	12.517.000.000	7.578.930.000	2.359.840.000
Research Expenses	2.407.737.118	1.860.228.863	649.446.730
Training Expenses	27.761.037.604	49.187.727.452	25.099.974.716
Publicity Expenses	55.512.477.284	56.187.179.229	53.708.966.499
Total Expenses	4.074.406.807.927	4.090.735.747.851	4.545.260.932.052
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	59.821.000.000.000	62.113.000.000.000	69.950.000.000.000
Mudharabah Modes	10.337.084.905.635	13.111.451.082.514	16.086.672.760.568
Total Investment Modes	49.133.000.000.000	51.090.000.000.000	55.580.000.000.000
Interest Free Income	5.546.561.312.043	5.960.015.903.092	7.330.831.203.992
Total Income	5.546.561.312.043	5.960.015.903.092	7.330.831.203.992
Net Income	-44.810.812.120	289.575.719.782	325.413.775.831
Total Assets	66.955.670.630.245	70.396.708.944.091	78.831.721.590.271
Net Assets	58.292.496.432.623	60.513.601.897.257	67.598.925.105.725
Zakah Paid	2.815.220.867	9.592.982.099	11.146.263.639
Investment in Real Economic Sectors	45.526.350.660.002	47.074.431.180.228	54.718.531.763.049

Sumber : Data diolah, 2018

1.2 Bank Muamalat Indonesia

	2014	2015	2016
Education Grant	5.415.971.500	4.659.661.999	873.970.370
Research Expenses	3.519.767.000	4.175.175.000	12.278.172.000
Training Expenses	14.535.262.000	39.919.950.000	14.171.653.000
Publicity Expenses	70.810.982.000	97.083.732.000	18.125.590.000
Total Expenses	1.884.757.677.000	2.069.653.009.000	1.709.128.805.000
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	51.206.270.000.000	45.077.650.000.000	41.920.000.000.000
Mudharabah Modes	21.273.143.673.000	21.245.145.837.000	20.919.488.923.000
Total Investment Modes	42.865.000.000.000	40.736.000.000.000	40.010.000.000.000
Interest Free Income	5.528.377.977.000	5.261.253.471.000	4.156.556.769.000
Total Income	5.528.377.977.000	5.261.253.471.000	4.156.556.769.000
Net Income	57.173.347.000	74.492.188.000	80.511.090.000
Total Assets	62.413.310.135.000	57.172.587.967.000	55.786.397.505.000
Net Assets	52.950.167.269.000	48.220.490.781.000	46.309.641.487.000
Zakah Paid	11.896.166.000	1.429.334.000	1.862.305.000
Investment in Real Economic Sectors	42.860.351.061.000	40.499.929.290.000	39.492.250.411.000

Sumber : Data diolah, 2018

1.3 Bank BNI Syariah

	2014	2015	2016
Education Grant	1.209.578.000	1.819.942.261	2.796.223.700
Research Expenses			
Training Expenses	27.349.000.000	25.538.000.000	29.536.000.000
Publicity Expenses	59.685.000.000	76.357.000.000	79.459.000.000
Total Expenses	1.121.672.000.000	1.193.136.000.000	1.306.363.000.000
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	16.246.405.000.000	19.322.756.000.000	24.233.000.000.000
Mudharabah Modes	2.466.699.000.000	3.358.807.000.000	4.105.871.000.000
Total Investment Modes	15.044.158.000.000	17.765.097.000.000	20.494.000.000.000
Interest Free Income	2.126.495.000.000	2.568.226.000.000	2.908.829.000.000
Total Income	2.126.495.000.000	2.568.226.000.000	2.908.829.000.000
Net Income	163.251.000.000	228.525.000.000	277.375.000.000
Total Assets	19.492.112.000.000	23.017.667.000.000	28.314.175.000.000
Net Assets	16.407.565.000.000	19.707.162.000.000	23.629.417.000.000
Zakah Paid	5.524.000.000	7.701.000.000	9.329.000.000
Investment in Real Economic Sectors	13.907.220.745.000	17.405.285.000.000	20.264.496.000.000

Sumber : Data diolah, 2018

1.4 Bank BRI Syariah

	2014	2015	2016
Education Grant	250.000.000	251.800.000	577.790.000
Research Expenses			
Training Expenses	11.862.000.000	5.597.000.000	5.858.000.000
Publicity Expenses	29.333.000.000	40.015.000.000	20.977.000.000
Total Expenses	1.061.778.000.000	1.137.438.000.000	1.169.047.000.000
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	16.946.251.000.000	20.148.155.000.000	22.045.058.000.000
Mudharabah Modes	4.881.619.000.000	6.068.912.000.000	6.457.375.000.000
Total Investment Modes	15.691.430.000.000	16.660.267.000.000	18.035.000.000.000
Interest Free Income	2.145.555.000.000	2.565.302.000.000	2.762.168.000.000
Total Income	2.145.555.000.000	2.565.302.000.000	2.762.168.000.000
Net Income	6.577.000.000	122.637.000.000	170.209.000.000
Total Assets	20.343.249.000.000	24.230.247.000.000	27.687.188.000.000
Net Assets	14.734.659.000.000	17.808.710.000.000	19.222.760.000.000
Zakah Paid	6.934.000.000	4.001.000.000	7.228.000.000
Investment in Real Economic Sectors	15.580.530.000.000	16.614.007.000.000	17.761.871.000.000

Sumber : Data diolah, 2018

1.5 Bank Panin Syariah

	2014	2015	2016
Education Grant		198.210.000	
Research Expenses			
Training Expenses	2.462.038.000	784.731.000	1.122.680.000
Publicity Expenses	4.097.513.000	4.814.524.000	4.751.005.000
Total Expenses	128.063.339.000	194.293.933.000	232.684.458.000
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	5.076.082.000.000	5.928.345.000.000	6.899.008.000.000
Mudharabah Modes	4.107.127.353.000	5.092.751.133.000	5.242.569.907.000
Total Investment Modes	4.736.314.000.000	5.620.680.000.000	6.263.352.000.000
Interest Free Income	560.465.115.000	734.236.201.000	717.628.086.000
Total Income	560.465.115.000	734.236.201.000	717.628.086.000
Net Income	70.938.895.000	53.578.381.000	19.540.914.000
Total Assets	6.207.678.452.000	7.134.234.975.000	8.757.963.603.000
Net Assets	6.207.678.452.000	7.134.234.975.000	7.738.831.354.000
Zakah Paid	2.454.654.000	1.932.632.000	711.570.000
Investment in Real Economic Sectors	3.100.565.334.000	3.999.583.277.000	4.128.529.183.000

Sumber : Data diolah, 2018

1.6 Bank BCA Syariah

	2014	2015	2016
Education Grant	1.034.421.984	2.207.269.870	2.011.917.739
Research Expenses			
Training Expenses			
Publicity Expenses	1.064.416.556	1.252.508.149	602.588.838
Total Expenses	95.089.233.153	140.723.631.081	169.269.525.719
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	2.338.700.000.000	3.255.200.000.000	3.842.300.000.000
Mudharabah Modes	999.275.540.983	1.330.947.216.184	1.630.189.323.286
Total Investment Modes	2.132.200.000.000	2.975.500.000.000	3.462.800.000.000
Interest Free Income	245.454.042.760	367.292.214.087	440.334.844.348
Total Income	245.454.042.760	367.292.214.087	440.334.844.348
Net Income	12.949.752.123	23.436.849.581	36.816.335.736
Total Assets	2.994.449.136.265	4.349.580.046.527	4.995.606.338.455
Net Assets	2.670.032.278.769	3.955.957.416.642	4.576.073.150.902
Zakah Paid			
Investment in Real Economic Sectors	1.135.525.311.747	1.805.335.824.388	2.118.773.199.040

Sumber : Data diolah, 2018

1.7 Bank Bukopin Syariah

	2014	2015	2016
Education Grant		14.500.000	
Research Expenses			
Training Expenses	2.503.611.472	2.902.638.176	3.468.050.509
Publicity Expenses	4.181.842.055	3.280.457.017	7.074.877.079
Total Expenses	158.509.666.801	174.015.844.526	250.221.349.759
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	3.994.957.000.000	4.756.303.000.000	5.442.609.000.000
Mudharabah Modes	1.433.741.311.956	2.038.304.615.458	2.477.370.922.337
Total Investment Modes	3.710.720.000.000	4.307.132.000.000	4.799.486.000.000
Interest Free Income	502.834.102.523	557.956.955.566	671.871.761.082
Total Income	502.834.102.523	557.956.955.566	671.871.761.082
Net Income	8.661.925.000	27.779.000.000	32.709.937.326
Total Assets	5.161.300.488.180	5.827.153.527.325	7.019.598.576.013
Net Assets	4.331.620.904.794	4.950.914.948.170	5.705.284.305.870
Zakah Paid			
Investment in Real Economic Sectors	2.233.678.501.577	2.237.330.319.804	4.769.521.348.853

Sumber : Data diolah, 2018

1.8 Bank Mega Syariah

	2014	2015	2016
Education Grant	695.000.000		
Research Expenses			
Training Expenses	4.721.087.000	2.301.201.000	3.058.199.000
Publicity Expenses			
Total Expenses	945.066.574.000	1.148.056.819.000	781.972.882.000
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	5.881.057.000.000	4.354.546.000.000	4.973.126.000.000
Mudharabah Modes	39.552.528.000	57.610.900.000	340.217.996.000
Total Investment Modes	5.455.672.000.000	4.211.473.000.000	4.714.812.000.000
Interest Free Income	1.381.129.020.000	1.431.087.911.000	1.176.699.455.000
Total Income	1.381.129.020.000	1.431.087.911.000	1.176.699.455.000
Net Income	17.396.222.000	12.223.583.000	110.729.286.000
Total Assets	7.042.486.466.000	5.559.819.466.000	6.135.241.922.000
Net Assets	5.750.143.807.000	4.625.295.223.000	5.481.264.313.000
Zakah Paid	597.939.000	428.907.000	3.776.000.000
Investment in Real Economic Sectors	5.447.819.606.000	4.211.320.073.000	4.377.222.669.000

Sumber : Data diolah, 2018

1.9 Bank Maybank Syariah

	2014	2015	2016
Education Grant			
Research Expenses			
Training Expenses	1.338.000.000	988.000.000	979.000.000
Publicity Expenses	2.006.000.000	936.000.000	983.000.000
Total Expenses	59.442.000.000	61.184.000.000	64.754.000.000
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	1.043.050.000.000	938.982.000.000	714.716.000.000
Mudharabah Modes	253.528.000.000	126.990.000.000	78.525.000.000
Total Investment Modes	1.617.383.000.000	1.552.230.000.000	962.866.000.000
Interest Free Income	175.529.000.000	177.196.000.000	113.761.000.000
Total Income	175.529.000.000	177.196.000.000	113.761.000.000
Net Income	-55.953.000.000	-294.392.000.000	-163.738.000.000
Total Assets	2.449.723.000.000	1.743.439.000.000	1.344.720.000.000
Net Assets	1.936.279.000.000	1.467.989.000.000	1.021.483.000.000
Zakah Paid			
Investment in Real Economic Sectors	1.594.916.000.000	1.182.747.000.000	788.591.000.000

Sumber : Data diolah, 2018

2.0 Bank Victoria Syariah

	2014	2015	2016
Education Grant	282.381.832	483.375.008	365.122.875
Research Expenses			
Training Expenses			
Publicity Expenses	1.732.593.904	837.047.295	781.532.694
Total Expenses	73.921.148.633	73.739.893.306	77.754.230.254
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	1.132.087.000.000	1.128.907.000.000	1.204.681.000.000
Mudharabah Modes	585.404.611.957	708.052.492.371	928.943.722.719
Total Investment Modes	1.076.761.000.000	1.075.681.000.000	1.209.550.000.000
Interest Free Income	151.849.321.338	146.136.338.389	133.966.423.126
Total Income	151.849.321.338	146.136.338.389	133.966.423.126
Net Income	-19.365.573.681	-24.001.165.504	-18.322.737.239
Total Assets	1.439.983.332.188	1.379.265.628.842	1.625.183.249.354
Net Assets	1.355.745.606.991	1.268.057.848.221	1.393.128.533.327
Zakah Paid			
Investment in Real Economic Sectors	1.075.636.050.533	1.072.921.967.753	1.209.373.367.786

Sumber : Data diolah, 2018

2.1 Bank BJB Syariah

	2014	2015	2016
Education Grant			82.420.000
Research Expenses	39.799.000	67.369.000	336.000
Training Expenses			
Publicity Expenses			
Total Expenses	361.092.601.000	458.184.117.000	320.157.379.000
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income			5.453.390.000.000
Mudharabah Modes	1.257.249.810.000	1.043.434.478.000	873.322.363.000
Total Investment Modes	4.400.000.000.000	4.984.870.000.000	5.396.760.200.000
Interest Free Income	593.150.492.000	728.402.525.000	730.187.052.000
Total Income	593.150.492.000	728.402.525.000	730.187.052.000
Net Income	21.702.238.000	7.278.699.000	-414.183.425.000
Total Assets	6.093.487.708.000	6.439.966.411.000	7.441.652.530.000
Net Assets	5.499.475.301.000	5.914.943.750.000	6.500.804.476.000
Zakah Paid	707.901.000		
Investment in Real Economic Sectors	2.266.026.605.000	2.011.977.702.000	2.171.732.728.000

Sumber : Data diolah, 2018

2.2 Bank BTPN Syariah

	2014	2015	2016
Education Grant			
Research Expenses			
Training Expenses	11.299.000.000	20.317.000.000	39.584.000.000
Publicity Expenses	72.981.000.000	3.621.000.000	6.548.000.000
Total Expenses	751.622.000.000	1.070.219.000.000	1.386.238.000.000
Profit Equalization Reserve			
Net or Investment Income	2.707.504.000.000	3.809.967.000.000	5.387.564.000.000
Mudharabah Modes			
Total Investment Modes	2.499.087.000.000	3.678.027.000.000	4.996.812.000.000
Interest Free Income	1.037.733.000.000	1.562.647.000.000	2.226.482.000.000
Total Income	1.037.733.000.000	1.562.647.000.000	2.226.482.000.000
Net Income	98.941.000.000	169.206.000.000	412.495.000.000
Total Assets	3.710.016.000.000	5.196.199.000.000	7.323.347.000.000
Net Assets	3.018.403.000.000	4.214.889.000.000	5.987.430.000.000
Zakah Paid			
Investment in Real Economic Sectors	2.498.371.000.000	3.676.090.000.000	4.994.885.000.000

Sumber: Data diolah, 2018